

**TESIS**  
**IMPLEMENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)* PADA**  
**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI**  
**KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5)**  
**DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA**  
**DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 MALANG**

**OLEH:**  
**ACHMAD MA'RUF FITRONI**  
**NIM. 200101210041**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2024**

**TESIS**  
**IMPLEMENTASI *HIGHER ORDER THINKING SKILL (HOTS)***  
**PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**  
**MELALUI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR**  
**PANCASILA (P5) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN**  
***PROBLEM SOLVING* SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**  
**NEGERI 13 MALANG**

**Oleh:**  
**Achmad Ma'ruf Fitroni**  
**NIM. 200101210041**

**Dosen Pembimbing:**  
**Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.**  
**NIP. 195904231986032003**  
**Dr. H. Sudirman, M.Ag.**  
**NIP. 196910202006041001**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

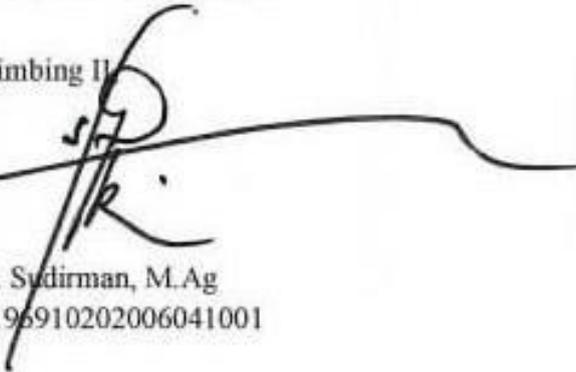
Tesis dengan Judul “Implementasi Metode *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang.” yang disusun oleh Achmad Ma’ruf Fitriani (200101210041) ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam Ujian Sidang Tesis sebagaimana saran-saran dari Pembimbing I dan Pembimbing II.

Pembimbing I,



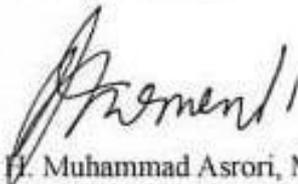
Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag  
NIP. 195904231986032003

Pembimbing II



Dr. H. Sudirman, M.Ag  
NIP. 196910202006041001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi

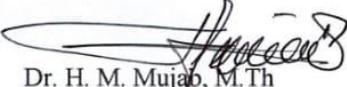


Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag  
NIP. 196910202000031001

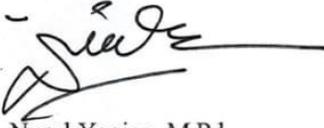
## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Implementasi Metode *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang.” yang disusun oleh Achmad Ma’ruf Fitroni (200101210041), ini telah diujikan dan dipertahankan dalam Ujian Sidang Tesis pada tanggal 11 Juni 2024, dan sebagaimana saran-saran dari dewan penguji.

Dewan Penguji

  
Dr. H. M. Mujab, M.Th  
NIP. 196611212002121001

Penguji utama

  
Dr. Nurul Yaqien, M.Pd  
NIP. 197811192006041001

Ketua/Penguji II

  
Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.  
NIP. 195904231986032003

Pembimbing I

  
Dr. H. Sudirman, M.Ag.  
NIP. 196910202006041001

Pembimbing II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana



## LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

### LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Ma'ruf Fitroni

NIM : 200101210041

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Proposan Tesis : IMPLEMENTASI *HIGH ORDER THINKING SKILL (HOTS)* PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI KEGIATAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN *PROBLEM SOLVING* SISWA DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 13 MALANG

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari tulisan orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau digunakan sesuai dengan kode etik penulisan artikel ilmiah. Jika di kemudian hari dalam karya ini ternyata ada unsur plagiasi, saya siap dituntut sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat penjelasan ini saya sampaikan dengan jujur dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 4 April 2024

Hormat saya,



Achmad Ma'ruf Fitroni

NIM. 200101210041

## ABSTRAK

Fitroni, Achmad Ma'ruf. 2024. *Implementasi Metode Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.; Pembimbing II: Dr. H. Sudirman, M.Ag.

**Kata Kunci:** Implementasi, Metode HOTS, PAI, P5, *Problem Solving*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi implementasi HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan P5 di lingkungan sekolah tersebut dan pengaruhnya terhadap kemampuan *problem solving* siswa. Pentingnya pengembangan keterampilan berpikir Tingkat tinggi dalam pembelajaran dan penilaian di bidang pendidikan agama Islam (PAI) karena memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep-konsep agama.

Fokus penelitian ini ada tiga, yaitu: pertama, bagaimana langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5; kedua, bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa; ketiga, bagaimana evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus, atau sistem terbatas kontemporer melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dengan teknik analisis Miels and Hubarman. Keabsahan data penelitian dengan triangulasi dan peningkatan ketekunan penelitian.

Hasil penelitian, yaitu: pertama, langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dengan perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur; kedua, peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa, yakni: meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa, berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah kompleks, mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif; ketiga, evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa melalui observasi, wawancara, dan angket yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan.

## Abstract

Fitroni, Achmad Ma'ruf. 2024. *Implementation of the Higher Order Thinking Skill (HOTS) Method in Islamic Religious Education (PAI) Learning through the Strengthening Pancasila Student Profile (P5) Project Activity in improving the Problem Solving Ability of Students at State Junior High School 13 Malang*. Thesis, Islamic Religious Education Master's Study Program, Postgraduate Program at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor I: Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag.; Supervisor II: Dr. H. Sudirman, M.Ag.

**Keywords:** Implementation, HOTS Method, PAI, P5, Problem Solving

This research aims to identify the implementation of HOTS in increasing the understanding and application of religious values through P5 activities in the school environment and its influence on students' problemsolving abilities. The importance of developing high-level thinking skills in learning and assessment in the field of Islamic religious education (PAI) because it has a central role in forming a deep understanding related to religious concepts.

There are three focuses of this research, namely: first, what are the steps for implementing HOTS in PAI learning through P5 activities; second, what is the role of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities; third, how to evaluate the implementation of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities at SMPN 13 Malang.

This research uses a qualitative approach with a case study method. A qualitative approach in which researchers explore real life, multiple cases, or contemporary limited systems through detailed and in-depth data collection from various information sources. Data collection using interviews, observation and documentation. Data analysis using Miels and Hubarman analysis techniques. Validity of research data by triangulation and increasing research persistence.

The research results are: first, the steps for implementing HOTS in PAI learning through P5 activities with structured planning and preparation, implementation, assessment and follow-up; second, the role of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities, namely: improving students' problem solving abilities, critical, analytical and creative thinking which are essential for solving complex problems, developing reflective and metacognitive attitudes; third, evaluation of the application of HOTS in PAI learning through P5 activities in improving students' problem solving abilities through observations, interviews and questionnaires which provide a comprehensive picture of the effectiveness of the approach.

## خالصة

نېټروني، أحمد معروف. 2024. تنفيذ طريقة مهارات التفكير العليا (HOTS) في التعليم الديني الإسلامي (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) في تحسين جودة الطالب على حل المشكلات في المدرسة الإعدادية الحكومية 13 من الراج. الأطروحة، برنامج دراسة الماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا بجامعة حوالة مالكة إبراهيم الإسلامية الحكومية الراج، المشرف الأول: أ.د. دكتور. هج. تونيك حميدة، ماجستير؛ المشرف الثاني: د. هـ. سوديرمان، م.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، طريقة HOTS، التربية الدينية الإسلامية، مشروع تعزيز صورة طالب البانكاسيال، حل المشكلات

يهدف هذا البحث إلى التعرف على مدى تنفيذ مهارات التفكير العليا (HOTS) في زيادة نمو وتطبيق اليوم الدينية من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) في البيئة المدرسية وتأثيرها على مشكلات الطالب. قدرات حل. أهمية تنمية مهارات التفكير العليا في التعليم والتأهيل في مجال التربية الدينية الإسلامية (PAI) لها من دور مركزي في تكوين نمو عميق يتغلق بالمناهج الدينية. يركز هذا البحث على ثلاثة جوانب، وهي: أو ، ما هي خطوات تنفيذ مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم التعليم الديني الإسلامي (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5)؛ ثانيًا، ما هو دور مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) في تحسين قدرات الطالب على حل المشكلات؛ ثالثًا، كيفية تقييم تطبيق مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم PAI من خلال أنشطة مشروع تعزيز هلف طالب بانكاسيال (P5) في تحسين قدرات الطالب على حل المشكلات في المدرسة

الإعدادية الحكومية 13 من الراج.

يستخدم هذا البحث نهجًا نوعيًا مع طريقة دراسة الحالة. نهج زوعي يربط بين البحوث الحياتية الواقعية أو الحالات المتعددة أو الأنظمة المحدودة المعاصرة من خلال جمع البيانات النصية والمعممة من مصادر المعلومات المختلفة. جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة الوثائقية. تحليل البيانات باستخدام نهج تحليل موزون وهوبارمان. صرحه بيانات البحث عن طريق التلخيص وزيادة استمرارية البحث. نتائج البحث هي: أولاً، خطوات تنفيذ مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم التعليم الديني الإسلامي (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) من خلال التخطيط والإعداد المنظم والتنفيذ والتقييم والتأهيل. منابعة؛ ثانيًا، دور مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم التربية الدينية الإسلامية (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) في تحسين قدرات الطالب على حل المشكلات، وهي: تحسين قدرات الطالب على حل المشكلات، التفكير الزندي والتجديلي والبداعي الذي يعد ضروريًا لحل المشكلات المعقدة، وتطوير المواقف التأملية وما وراء المعرفية؛ ثالثًا، تقييم تطبيق مهارات التفكير العليا (HOTS) في تعليم التعليم الديني الإسلامي (PAI) من خلال أنشطة المشروع لتعزيز صورة طالب بانكاسيال (P5) في تحسين قدرات الطالب على حل المشكلات من خلال الملاحظات والمقابلات والستبيانات التي توفر صورة شاملة لتأثير هذا النهج.

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan Tesis ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister, meskipun masih jauh dari kata sempurna. Kupersembahkan Karya Tesis ini kepada Ibunda (Umi Maesaroh) dan Ayahanda (Nur Kholiq) yang telah meneguhkan benih harapan untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat Magister ini. Istriku tercinta (Nadya Lailatul Fitri) yang telah dengan setia mendampingi proses yang tak mudah sehingga terselesaikannya karya ini. Harapanku lika-liku proses ini dapat menjadi hikmah bagi anakku tersayang (Aisyah Fatiha Nahla) dan adikku (Khoirotul Asfiah) dalam perjuangannya meraih cita-cita. Meski jauh dari kata sempurna, semoga Allah berikan kemanfaatan atas karya yang sederhana ini kepada Almamater tercinta UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, SMPN 13 Kota Malang dan seluruh pembaca pada umumnya.

## KATA PENGANTAR

Bismillaahirrohmaanirrohim

*Alhamdulillahirobbil'aalamiin*, segala puji bagi Allah S.W.T. Tuhan pemelihara semesta. Sholawat beserta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad S.A.W. para keluarga, dan para sahabat.

Dalam penyelesaian tesis ini, kami sebagai penulis menyadari tidak terlepas bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik secara spiritual, moral, informasi dan inspirasi, sehingga kami dapat menyusun dan menyelesaikan penelitian ini walaupun jauh dari kata sempurna. Dengan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak, selaku Direktur Pascasarjana Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag dan Dr. A. Nurul Kawakip, M.Pd., MA. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Univeritas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
5. Dr. H. Sudirman, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Kedua, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan tesis ini.
6. Seluruh dosen Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak berperan dalam mentransferkan ilmu, wawasan dan pengetahuannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
7. Staff Akademik Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membantu, mendukung penyelesaian Tesis ini.
8. Drs. H. Bambang Tri Budiono, M.Pd selaku Kepala Sekolah dan Ibu Sinthian Susan, M.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum Sekolah

Menengah Pertama Negeri 13 Kota Malang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.

9. Bapak Moch. Wildan, S.Pd dan Ibu Annisa Rosyidah, M.Pd. selaku guru pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Malang yang telah memberikan izin serta kesempatan untuk mengadakan penelitian dan telah memberikan fasilitas selama melaksanakan kegiatan penelitian.
10. Sahabat-sahabat yang selalu memberikan semangat dan mengingatkanku untuk selalu ikhtiar, bersabar serta senantiasa selalu memberikan motivasi dan do'a demi keberhasilanku.
11. Sahabat, rekan, dan teman-teman mahasiswa/i MPAI Pascasarjana UIN MALIKI Malang seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama ini.
12. Segenap pihak yang berkenan membantu segala aktivitas penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

Semoga Allah SWT memberkahi kita dan Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi yang membaca dan juga bagi kita semua. Aamiin Ya Rabbal 'Aalamiin.

Malang, 29 Mei 2024

Penulis



Achmad Ma'ruf Fitroni

NIM. 200101210041

## DAFTAR ISI

|  |             |
|--|-------------|
| <b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>                          | <b>ii</b>   |
| <b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>                           | <b>iii</b>  |
| <b>LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN .....</b>   | <b>iv</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                     | <b>v</b>    |
| <b>Abstract.....</b>                                     | <b>vi</b>   |
| <b>خالصة .....</b>                                       | <b>vii</b>  |
| <b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>                          | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR .....</b>                              | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                                   | <b>i</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL.....</b>                                 | <b>iv</b>   |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                                | <b>v</b>    |
| <b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....</b>             | <b>vi</b>   |
| <b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>                           | <b>1</b>    |
| A. Konteks Penelitian .....                              | 1           |
| B. Fokus Penelitian.....                                 | 9           |
| C. Tujuan Penelitian .....                               | 9           |
| D. Manfaat Penelitian .....                              | 10          |
| E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian..... | 11          |
| F. Definisi Istilah .....                                | 20          |
| <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>                         | <b>22</b>   |
| A. Metode HOTS.....                                      | 22          |
| B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) .....  | 31          |
| C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) .....       | 36          |
| D. Kemampuan Problem Solving.....                        | 43          |
| E. Kerangka Penelitian.....                              | 48          |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>                   | <b>49</b>   |

|  |           |
|--|-----------|
| A. Metode Penelitian .....   | 49        |
| B. Lokasi Penelitian .....   | 50        |
| C. Kehadiran Peneliti .....  | 51        |
| D. Sumber Data Penelitian .....  | 52        |
| E. Teknik Pengumpulan Data .....   | 55        |
| F. Analisis Data Penelitian.....   | 59        |
| G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian.....   | 61        |
| <b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....</b>   | <b>64</b> |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian.....   | 64        |
| B. Paparan Hasil Data Penelitian .....   | 71        |
| 1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI<br>melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang.....  | 71        |
| 2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5<br>dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di<br>SMPN 13 Malang .....              | 77        |
| 3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui<br>kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i><br>siswa di SMPN 13 Malang ..... | 81        |
| C. Temuan dan Hasil Penelitian.....  | 89        |
| 1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI<br>melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang.....  | 89        |
| 2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5<br>dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di<br>SMPN 13 Malang .....              | 90        |
| 3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui<br>kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i><br>siswa di SMPN 13 Malang ..... | 92        |
| <b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>  | <b>94</b> |
| A. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI<br>melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang .....   | 94        |

|  |            |
|--|------------|
| B. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di SMPN 13 Malang .....              | 101        |
| C. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di SMPN 13 Malang ..... | 107        |
| <b>BAB VI PENUTUP .....</b>  | <b>115</b> |
| A. Kesimpulan .....  | 115        |
| B. Implikasi .....   | 117        |
| C. Saran .....   | 118        |
| <b>DAFTAR RUJUKAN.....</b>   | <b>120</b> |
| <b>LAMPIRAN.....</b>   | <b>126</b> |

## DAFTAR TABEL

|   |     |
|---|-----|
| Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu.....  | 18  |
| Tabel 4. 1 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah.....                    | 68  |
| Tabel 4. 2 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah .....      | 68  |
| Tabel 4. 3 Jumlah Guru Berdasarkan Latar Belakang.....                          | 69  |
| Tabel 4. 4 Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru .....                   | 69  |
| Tabel 4. 5 Prestasi Akademik dan Non-Akademik Guru .....                        | 70  |
| Tabel 4. 6 Tenaga Pendukung Kependidikan .....                                  | 70  |
| Tabel 4. 7 Progres Capaian Belajar Siswa pada kegiatan "Abang<br>Kariman" ..... | 84  |
| Tabel 4. 8 Respon siswa terhadap kegiatan "Abang Kariman" .....                 | 85  |
| Tabel 4. 9 Respon orang tua terhadap kegiatan P5 "Abang Kariman" .....          | 86  |
| Tabel 5. 1 Progres Capaian Belajar Siswa pada kegiatan "Abang<br>Kariman" ..... | 110 |
| Tabel 5. 2 Respon siswa terhadap kegiatan "Abang Kariman" .....                 | 111 |
| Tabel 5. 3 Respon orang tua terhadap kegiatan P5 "Abang Kariman" ....           | 113 |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 3. 1 Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan<br>Huberman.....       | 61 |
| Gambar 4. 1 Potret Kegiatan Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5.....               | 74 |
| Gambar 4. 2 Potret Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui<br>Kegiatan P5..... | 77 |
| Gambar 4. 3 Potret Penerapan HOTS dalam Pembelajaran melalui<br>Kegiatan P5.....    | 80 |
| Gambar 4. 4 Potret Penerapan Kegiatan P5 .....                                      | 81 |

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

### A. Huruf

|        |        |       |
|--------|--------|-------|
| ا = a  | ز = z  | ق = q |
| ب = b  | س = s  | ك = k |
| ت = t  | ش = sy | ل = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j  | ض = dl | ن = n |
| ح = h  | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d  | ع = ‘  | ء = , |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ر = r  | ف = f  |       |

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Dipotong

أو = aw

آي = ay

أو = û

إي = î

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Dalam era globalisasi dan arus informasi yang terus berkembang, perbaikan dalam sistem pendidikan Indonesia perlu terus-menerus dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki daya saing. Fakta ini terlihat dalam laporan Monitoring Global Education for All (EFA) yang diterbitkan oleh UNESCO New York pada tahun 2011, yang mencatat penurunan kualitas pendidikan Indonesia sejak tahun 2010.<sup>1</sup> Peringkat Indonesia turun dari posisi 65 ke posisi 69 dari 127 negara yang disurvei. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Selain dari aspek materi yang diajarkan, penyelidikan lebih lanjut mengungkapkan bahwa siswa di Indonesia mengalami kesulitan dalam menghadapi soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>2</sup> Salah satu penyebabnya adalah kurangnya kemampuan pembelajaran di Indonesia dalam membimbing siswa menuju pemahaman dan penerapan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri.<sup>3</sup> Potensi tersebut mencakup

---

<sup>1</sup> Ulfah Fajarin, *Antropologi Pendidikan, Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2021 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>><http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal><http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1>>.

<sup>2</sup> Fajarin.

<sup>3</sup> Mokh Firmansyah, Iman, "Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90; Ifham Choli, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 20–40 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>>.

kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan pribadi, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>4</sup> Pengembangan potensi ini dapat dicapai melalui pendidikan keagamaan, yang merupakan bentuk pendidikan khusus yang mempersiapkan siswa untuk melaksanakan peran yang memerlukan pemahaman khusus tentang ajaran agama (spiritual keagamaan). Kekuatan spiritual ini dapat diperkaya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, tidak hanya dari segi keimanan dan akhlak, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mencakup segala aspek kehidupan dan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter serta membimbing perkembangan generasi muda.<sup>6</sup> Mata pelajaran ini termasuk dalam kategori mata pelajaran yang berpengaruh besar terhadap pembentukan nilai-nilai dan moral anak bangsa di sekolah. Fokus dari Pendidikan Agama Islam adalah untuk mempersiapkan siswa agar memiliki keyakinan, pemahaman, dan praktik dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.<sup>7</sup> Harapan ini dapat direalisasikan melalui

---

<sup>4</sup> Mustafa Et Al., "Model Kolaborasi Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus ( Abk ) Untuk Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi," Sendika: Seminar Pendidikan, 3.November (2019), 91–100 <[Http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Sendika/Article/View/3119](http://Seminar.Uad.Ac.Id/Index.Php/Sendika/Article/View/3119)>.

<sup>5</sup> Siti Lathifatus, "Sinergi Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Mewujudkan Keberhasilan Pembelajaran Pai Tingkat Pendidikan Dasar Di Era Pandemi Covid-19," Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, Dan Humaniora, 2.November (2019), 1–16; Rachmad Arif Ma'ruf, Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu) (Malang: Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

<sup>6</sup> Wayan Sritama, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Inovatif*, 5.1 (2019), 132–46; Agus Sulthoni Imami, "Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton," *Jurnal Tinta*, 4.2 (2022), 71–87 <<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/938%0Ahttps://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/download/938/651>>.

<sup>7</sup> Sudadi Sudadi, "Konsep Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020), 174–88

proses pembelajaran yang melibatkan kedua belah pihak, guru dan siswa, secara aktif. Kesuksesan proses pembelajaran tersebut dalam mencapai tujuan dapat dipengaruhi oleh strategi dan pendekatan yang digunakan oleh guru.<sup>8</sup> Jika guru menggunakan cara atau strategi pembelajaran yang terlalu monoton, hal ini dapat berdampak pada ketidakmenarikan dan kebosanan dalam proses belajar, sehingga membuat siswa menjadi kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran.<sup>9</sup>

Selain itu, pada era globalisasi ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, dan tuntutan untuk menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif semakin mendesak. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Cognitive Thinking Skill-HOTS) diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, sintetis, dan evaluatif.<sup>10</sup> High Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu proses berpikir yang lebih dari sekadar menghafal dan mengulang informasi yang telah dipahami. Kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan kemampuan untuk mengaitkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta pengalaman yang telah diperoleh, guna melakukan pemikiran kritis dan kreatif ketika dihadapkan pada situasi baru, dengan tujuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

---

<<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3083>>; Durhan, "INTEGRASI NILAI-NILAI NASIONALISME DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER," *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 7.1 (2021), 91–100.

<sup>8</sup> Firmansyah, Iman; Geovani Ilyas Nauval, Unang Wahidin, Dan Moch Yasyakur Stai Al-Hidayah Bogor, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2.1 (2022), 181–93.

<sup>9</sup> Lathifatus.

<sup>10</sup> Ahmad Fanani Dan Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.1 (2018) <[Http://Journal.Unj.Ac.Id/](http://Journal.Unj.Ac.Id/)>; F Handayani Dan M Syukur, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 127.

Implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang menjadi suatu kebutuhan strategis guna menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan HOTS adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan setiap sekolah untuk melaksanakan program P5 ini pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang baru diterapkan sebagai pengganti kurikulum K13. Kurikulum baru ini berfokus pada pembentukan karakter. Sedangkan diantara upayanya melalui program P5 yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan mengungkapkan ide-ide kreatif.

Implementasi P5 memiliki potensi untuk membantu mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berkarya, meningkatkan potensi individu siswa, dan mengungkapkan minat dan bakat siswa dalam suatu bidang.<sup>11</sup> Kegiatan P5 dapat dianggap sebagai penerapan pembelajaran yang bersifat terdiferensiasi, karena dalam kegiatan ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya.<sup>12</sup> Selain itu, kegiatan P5 juga mendorong partisipasi aktif siswa, karena mereka terlibat dalam diskusi dengan teman-teman seputar proyek yang akan mereka presentasikan.

---

<sup>11</sup> Faiz Salam, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling," *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80.

<sup>12</sup> Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 116–32 <<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>>.

Meskipun belum semua sekolah menerapkan KMB, beberapa sekolah terpilih menjadi sekolah percontohan sebagai bagian dari Program Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak merupakan upaya untuk merealisasikan visi Pendidikan Indonesia dalam mencapai kemajuan yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui pembentukan karakter Pelajar Pancasila. Fokus program ini adalah pengembangan hasil belajar siswa secara holistik, mencakup aspek kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Program ini merupakan penyempurnaan dari transformasi sebelumnya dan bertujuan untuk mempercepat perkembangan sekolah negeri atau swasta, sehingga dapat bergerak satu hingga dua tahap lebih maju. Implementasinya dilakukan secara bertahap dan terintegrasi dengan ekosistem, dengan tujuan akhir menjadikan seluruh sekolah di Indonesia sebagai sekolah penggerak yang mampu mengadopsi kurikulum merdeka belajar.

Hal menarik bahwa SMPN 13 Malang sebagai salah satu sekolah yang telah menerapkan KMB, menyadari akan pentingnya pendidikan agama sebagai pondasi utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Hal ini terlihat bahwa untuk mengawali program ini diterapkanlah materi keagamaan sebagai tema pertama P5 di sekolah tersebut dengan judul “ABANG KARIMAN” yang merupakan singkatan dari “Ayo Bangun Karakter Beriman”. Tentu hal ini merupakan jawaban dari pembentukan profil pelajar Pancasila sila pertama. Pada pelaksanaannya, program ini tidak hanya memberikan pemahaman konsep PAI secara teoritis, tetapi juga melibatkan peserta didik dalam kegiatan praktis yang memerlukan pemecahan masalah, analisis, dan evaluasi. Melalui P5, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sekaligus memahami nilai-nilai keagamaan dan moral yang diajarkan. Sehingga diharapkan peserta

didik dapat menyikapi persoalan hidup yang terus berkembang dengan berpijak pada landasan agama.

Dalam penelitian sebelumnya dengan judul “Implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran PAI (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)” menjelaskan bahwa pencapaian kompetensi atau kelulusan dalam kurikulum ditujukan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.<sup>13</sup> Materi pembelajaran yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan yang mendukung perkembangan keterampilan siswa. Siswa sering merasa bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menantang karena memerlukan banyak hafalan, kegiatan menulis, dan demonstrasi. Selanjutnya penelitian dengan judul “Implementasi Penyusunan Soal *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) Mata Pelajaran Tematik (Studi Kasus di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kebomas Gresik)” menjelaskan bahwa untuk memastikan siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang mendukung, serta penilaian pembelajaran yang disusun dalam bentuk pertanyaan berbasis High Order Thinking Skills (HOTS).<sup>14</sup> Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pertanyaan yang berfokus pada HOTS.

Dari penjelasan pada penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya pentingnya pengembangan keterampilan berpikir Tingkat tinggi

---

<sup>13</sup> Anis Mutifatul Farida, “Implementasi Hots (Higher Order Thinking Skill) Dalam Pembelajaran Pai. (Studi Multisitus Di Smpn 1 Tulungagung Dan Smpn 3 Tulungagung)” (Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019) <[Http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/Id/Eprint/30250](http://Repo.Uinsatu.Ac.Id/Id/Eprint/30250)>.

<sup>14</sup> Yun Indana Zulva, “Implementasi Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Mata Pelajaran Tematik (Studi Kasus Di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kebomas Gresik)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022).

dalam pembelajaran dan penilaian di bidang pendidikan agama Islam (PAI). Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran dan penilaian di bidang Pendidikan Agama Islam memiliki peran sentral dalam membentuk pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep-konsep agama.<sup>15</sup> Keterampilan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

Selain itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi juga berperan dalam membentuk etika dan moralitas siswa, memungkinkan mereka untuk menilai perbuatan dengan kritis dan mengintegrasikan ajaran moral agama dalam penilaian terhadap berbagai situasi.<sup>16</sup> Peningkatan perspektif global juga terjadi, karena siswa dapat menjalin toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di masyarakat. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di bidang Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan dan dinamika dunia modern.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Sritama; Durhan; Fina Surya Anggraini, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 106–21 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>>.

<sup>16</sup> P Pirzan, A Karolina, Dan K Indrawari, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Di Era Society 5.0," 2021 <[Http://E-Theses.laincurup.Ac.Id/3589/1/Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots %28higher Order Thinking Skills%29 .Pdf](http://E-Theses.laincurup.Ac.Id/3589/1/Pendekatan%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berbasis%20Higher%20Order%20Thinking%20Skills%29.Pdf)>; Farida.

<sup>17</sup> Siti Halimah, "Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai," *Journal Evaluasi*, 5.2 (2021), 342 <<https://doi.org/10.32478/Evaluasi.V5i2.762>>; Pirzan, Karolina, Dan Indrawari.

Peneliti memilih SMP Negeri 13 Kota Malang sebagai tempat penelitian karena sekolah ini memiliki visi misi yang unggul dalam penyediaan layanan berkualitas dan hasil pendidikan yang optimal. Dalam dokumen visi sekolah tersebut, disebutkan bahwa SMP Negeri 13 Kota Malang memiliki visi “unggul dalam karakter luhur, prestasi, dan berbudaya lingkungan” dan memiliki misi diantaranya adalah “meningkatkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif; menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya, meningkatkan perolehan nilai akademis dan non-akademis termasuk keagamaan. Hal ini menjadi salah satu hal yang menarik untuk dilakukan penelitian di SMP Negeri 13 Kota Malang lantaran sekolah ini telah menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dan memiliki program P5 yang selaras dengan visi dan misi sekolah untuk meningkatkan pemahaman dan penanaman nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, SMP Negeri 13 Malang, sebagai lingkungan pendidikan, perlu mempertimbangkan pentingnya implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi efektivitas metode HOTS dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan melalui kegiatan P5 di lingkungan sekolah tersebut dan pengaruhnya terhadap kemampuan *problem solving* siswa. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran PAI yang inovatif dan efektif, sekaligus mendorong peningkatan kualitas pendidikan keagamaan di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks tersebut, penelitian ini memiliki tiga fokus yang akan dikaji sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang?
2. Bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang?
3. Bagaimana evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan konteks dan fokus penelitian, tesis ini memiliki tujuan dalam penelitiannya, yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang.
2. Menganalisis peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang.

## D. Manfaat Penelitian

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian ini, manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini yaitu:

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah untuk mengembangkan serta memajukan sekolah tersebut.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan khasanah ilmu pengetahuan dalam dunia pendidikan, lebih khusus pada proses peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter serta meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa.
- c. Menjadi pijakan dan referensi baru dari penelitian ini terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan implementasi Metode *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dan proses peningkatan kemampuan *problem solving* siswa.

### 2. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat sebagai berikut:

#### a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi pengetahuan baru dalam domain pendidikan agama, terutama dalam pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, serta proses peningkatan kemampuan *problem solving* siswa.

#### b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pemikiran yang

berkembang terkait dengan keterampilan mereka dalam merancang dan melaksanakan kegiatan P5 serta mengintegrasikan HOTS dalam pengajaran sehari-hari. Guru PAI dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran mereka, memberikan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif dalam mengajarkan konsep-konsep PAI.

c. Bagi Peserta Didik

Peserta didik yang menjadi subyek penelitian diharapkan dapat belajar dengan baik serta akan mendapatkan manfaat praktis dengan pengembangan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif melalui kegiatan P5 yang diimplementasikan dengan metode HOTS. Peserta didik juga akan lebih memahami konsep-konsep PAI melalui pendekatan pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka.

d. Bagi Sekolah

Sebagai bahan atau referensi dalam mengembangkan dan menyusun program-program peningkatan mutu pendidikan terutama untuk meningkatkan reputasi sekolah dalam memberikan pendidikan yang inovatif dan berkualitas. Sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi pada persiapan siswa untuk menghadapi tantangan global dengan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan.

## **E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian**

Penelitian terdahulu akan menguraikan letak perbedaan pada kajian yang akan diteliti dengan penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk

menghindari pengulangan terhadap kajian yang sama. Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian-penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Tesis yang ditulis oleh Fathima Azzahra dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare”.<sup>18</sup> Hasil penelitiannya, yaitu: a) Kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen setelah diberi perlakuan mengalami peningkatan hasil post-test adalah 93,1155 sedangkan hasil pre-test pada kelas eksperimen adalah 74,7436. b) penerapan model pembelajaran CPS, terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji post-test pada kelas kontrol dan kelas eksperimen diperoleh  $t$  hitung 11,099  $\geq$   $t$  tabel (1,998) ( $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel) maka  $H_0$  ditolak.
2. Tesis yang ditulis oleh Anis Mutifatul Farida Jurusan Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri ulungagung tahun 2019 yang berjudul “Implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran PAI (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)”<sup>19</sup> Penelitian ini menjelaskan bahwa pencapaian kompetensi atau kelulusan dalam kurikulum ditujukan untuk membekali siswa dengan keterampilan yang dibutuhkan di masa depan.<sup>20</sup> Materi pembelajaran yang disajikan harus sesuai dengan kebutuhan yang mendukung

---

<sup>18</sup> Fathima Azzahra, “Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare,” 2018.

<sup>19</sup> Anis Mutifatul Farida, “Implementasi HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) dalam Pembelajaran PAI (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)”, Thesis, Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019

<sup>20</sup> Farida.

perkembangan keterampilan siswa. Siswa sering merasa bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menantang karena memerlukan banyak hafalan, kegiatan menulis, dan demonstrasi.

3. Tesis oleh Muhammad Hasyim dengan judul “Implementasi Metode Problem Solving Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Negeri Se-Kota Salatiga”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode problem solving dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan saintifik di SMP Negeri 1 Salatiga dan SMP Negeri 7 Salatiga, serta menggunakan pendekatan berorientasi pada siswa di SMP Negeri 4 Salatiga. Faktor pendukungnya mencakup komunikasi yang baik antara guru dan siswa serta fasilitas pembelajaran yang memadai, meskipun ada kekurangan terkait penilaian oleh guru sesuai konsep kurikulum 2013 dan kurangnya dukungan orang tua dalam pengawasan pergaulan siswa. Kelebihannya terletak pada kreativitas guru PAI, tetapi pelatihan terkait kurikulum 2013 masih terbatas. Sistem evaluasi melibatkan penilaian selama proses pembelajaran dengan tes tengah semester dan akhir semester yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam yang ditulis oleh Siti Halimah, STIT PGRI Pasuruan tahun 2021, dengan judul “Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran PAI”.<sup>21</sup> Hasil temuan dalam penerapan pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan HOTS dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama melibatkan analisis metode

---

<sup>21</sup> Halimah.

pembelajaran oleh guru, yang menyimpulkan bahwa siswa kelas X SMAN 2 Pasuruan telah mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis, terutama dalam menyelesaikan masalah terkait dengan topik berperilaku Disiplin. Pada tahap berikutnya, guru melakukan evaluasi terhadap metode pembelajaran selama proses pengajaran. Sebagai contoh, guru PAI memberikan pernyataan negatif yang kemudian perlu dikoreksi oleh siswa. Siswa kemudian memberikan deskripsi, ide, dan masukan terkait pernyataan tersebut, khususnya dalam konteks materi Sikap Disiplin dan Sikap Berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan. Pada tahap akhir, guru melakukan manifestasi dengan melihat transformasi perilaku siswa kelas X setelah menerima pembelajaran PAI.

5. Tesis oleh Siti Asfiah Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kudus 2021 dengan judul “Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thingking Skills pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP.”<sup>22</sup> Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep penilaian berbasis HOTS mencakup beberapa aspek, seperti analisis kompetensi dasar, penyusunan kisi-kisi soal, pemilihan stimulus, penulisan butir pertanyaan, pembuatan rubrik penilaian, dan hasil penilaian yang menekankan penguasaan materi dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi. Hal ini mencakup kemampuan mengolah pikiran secara sistematis, penyelesaian masalah dari materi yang disajikan, dan tingkat kepercayaan diri dalam mengambil keputusan. Meskipun penelitian ini memiliki persamaan

---

<sup>22</sup> Siti Asfiah, “Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thingking Skills Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Dan Kreatif Siswa Di Tingkat Smp” (Insitut Agama Islam Negeri Kudus, 2021).

dengan penelitian lain yang membahas Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, yakni kualitatif deskriptif, serta implementasi nilai HOTS.

6. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Handayani & Muhammad Syukur, Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar tahun 2021 dengan judul “Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di MA Negeri 1 Watansoppeng.”<sup>23</sup> Hasil penelitian ini mencerminkan bahwa: 1) Penerapan pembelajaran Higher Order Thinking Skill (HOTS) melibatkan a) penelaahan informasi secara kritis menggunakan berbagai apersepsi seperti video, gambar, contoh kasus, dan kegiatan literasi yang kemudian dikritisi baik dari segi isi maupun bentuknya, b) pembangunan daya kreatif siswa melalui pengamatan atau penelitian untuk menemukan jawaban sendiri, membuat laporan praktikum, atau menyusun karangan, dan c) peningkatan kemampuan memecahkan masalah melalui diskusi, debat, dan pembuatan soal-soal HOTS. 2) Tantangan dalam menerapkan pembelajaran Higher Order Thinking Skill meliputi a) kurangnya familiaritas siswa dan guru terhadap HOTS, b) keterbatasan waktu, dan c) kekurangan fasilitas dalam pembelajaran berbasis HOTS.
7. Tesis oleh Zainal Arifin dengan judul “Penerapan Metode Problem Solving dalam Peningkatan Pemahaman Materi Mawaris pada Siswa Kelas II MAS Lamno”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, rata-rata nilai siswa adalah 64,44, meningkat menjadi 76,11 pada siklus II, dan mencapai

---

<sup>23</sup> Handayani Dan Syukur.

88,61 pada siklus III. Persentase ketuntasan belajar siswa juga meningkat dari 16,66% pada siklus I menjadi 66,66% pada siklus II, dan mencapai 100% pada siklus III. Aktivitas siswa dan guru dinilai baik secara rata-rata. Hasil ini mengindikasikan bahwa penggunaan metode problem solving dalam kegiatan pembelajaran memberikan hasil yang positif. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode problem solving dalam pembelajaran fiqih materi mawarrit dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi siswa dalam meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi mawarrit, bagi guru dalam mengadopsi metode problem solving yang terbukti meningkatkan hasil belajar siswa, dan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan secara keseluruhan.

8. Tesis oleh Affiana Khoirul Masfufah dengan judul “Penanaman Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2022/2023”. Hasil penelitian ini yaitu: Pertama, Guru fokus pada keterlibatan aktif dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan memperhatikan nilai-nilai berpikir kritis yang diatur berdasarkan panduan taksonomi Bloom ketika siswa dihadapkan pada masalah. Kedua, dalam pelaksanaannya, peserta didik dilatih dalam berpikir kritis menggunakan metode problem solving, membiasakan mereka untuk mengatasi masalah dengan pemikiran tingkat tinggi. Ketiga, evaluasi dilakukan melalui soal-soal yang disusun sesuai dengan strategi penilaian yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis berdasarkan kompetensi inti dan dasar. Faktor pendukung:

kurikulum yang relevan, pemanfaatan teknologi, dan musyawarah guru. Evaluasi dilakukan melalui tes, pengukuran, dan penilaian, dengan penekanan pada kualitas butir instrumen tes yang disesuaikan dengan indikator.

9. Tesis yang ditulis oleh Dwi Jayanti Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2023 dengan judul “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk Jakarta Barat.”<sup>24</sup> Temuan penelitian mencakup: 1) Materi dianggap valid berdasarkan validasi teoritis dengan 39 butir soal mendapatkan nilai validitas Aiken’s V (0,75-1,00) dan p-value < 0,05. Hasil validasi secara empiris menunjukkan 32 butir dari 45 soal yang dianggap valid (t-hitung > 1,96). Instrumen kemampuan berpikir tingkat tinggi menunjukkan reliabilitas yang baik, dengan nilai Cronbach’s Alpha sebesar 0,662, serta construct reliability (CR) untuk indikator analisis (CR = 0,576), indikator evaluasi (CR = 0,375), dan indikator cipta (CR = 0,628). Model konstruk kemampuan berpikir tingkat tinggi dianggap sesuai (fit) dengan data empiris. 2) Instrumen Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif, dengan rata-rata 76,4099 pada tahap pengembangan. 3) Respons siswa terhadap instrumen Higher Order Thinking Skills (HOTS) mencapai 94%, menunjukkan bahwa instrumen tersebut sangat layak digunakan.
10. Tesis oleh Ridya Ningrum Wulandari pada tahun 2023 dengan judul “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada

---

<sup>24</sup> Dwi Jayanti, “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill ( Hots ) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk Jakarta Barat Tesis” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).

Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang'.<sup>25</sup> Temuan penelitian menunjukkan bahwa (1) Analisis pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang telah diuraikan menggunakan model teori George.C.Edward III yang terdiri dari 4 faktor, yang berjalan dengan lancar; (2) Faktor yang mendukung implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang meliputi kerjasama antar warga sekolah dalam mendukung pembelajaran berbasis proyek, serta dukungan dari pihak eksternal untuk mewujudkan proyek dengan standar internasional. Namun, beberapa hambatan yang muncul termasuk kurangnya referensi proyek; dan (3) Tujuan pembelajaran proyek adalah untuk mencapai enam aspek Profil Pelajar Pancasila, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan kokurikuler di sekolah.

**Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama, Tahun, Judul Penelitian   | Persamaan   | Perbedaan  | Orisinitas Penelitian  |
|----|---|---|--|--|
| 1. | Fathima Azzahra (2018), tentang "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare" | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang Problem Solving | 1. Fokus penelitian<br>2. Objek penelitian<br>3. Lokasi penelitian | 1. Menganalisis dan mendeskripsikan langkah-langkah penerapan metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang.<br>2. Menganalisis peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam |
| 2. | Anis Mutifatul Farida (2019), tentang   | 1. Penelitian kualitatif  | 1. Fokus penelitian  |  |

<sup>25</sup> Ridya Ningrum. Wulandari, "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD 'Aisyiyah Kota Malang,'" *Repository Universitas Muhammadiyah Malang*, 2023 <[https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS\\_RIDYA\\_NINGRUM\\_WULANDARI.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS_RIDYA_NINGRUM_WULANDARI.pdf)>.

|    |  |   |  |   |
|----|--|---|--|---|
|    | “Implementasi HOTS ( <i>Higher Order Thinking Skill</i> ) dalam Pembelajaran PAI (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)”  | 2. Penelitian tentang HOTS  | 2. Objek penelitian<br>3. Lokasi penelitian  | meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang.<br>3. Menganalisis dan mendeskripsikan evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang |
| 3. | Muhammad Hasyim (2020), “Implementasi Metode Problem Solving Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Smp Negeri Se-Kota Salatiga”.  | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang problem solving | 1. Metode penelitian<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian                         |   |
| 4. | Siti Halimah (2021), tentang “Implementasi Pendekatan Hots ( <i>Higher Order Thinking Skills</i> ) Dalam Pembelajaran PAI”   | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang HOTS            | 1. Metode penelitian<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian                         |   |
| 5. | Siti Asfiah (2021) dengan judul “Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thinking Skills pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP.” | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang HOTS            | 1. Metode penelitian<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian                         |   |
| 6. | Fitri Handayani & Muhammad Syukur (2021) dengan judul “Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng.   | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang HOTS            | 1. Metode penelitian<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian                         |   |
| 7. | Zainal Arifin (2022), “Penerapan Metode Problem Solving dalam Peningkatan Pemahaman Materi Mawaris pada Siswa Kelas II MAS Lamno”  | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian problem solving         | 1. Penelitian tentang metode problem solving<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian |   |
| 8. | Affiana Khoirul  | 1. Penelitian   | 4. Penelitian  |   |

|     |  |   |  |
|-----|--|---|--|
|     | Masfufah (2023),<br>“Penanaman Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Problem Solving dalam Pembelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII SMP N 1 Ambarawa Tahun Ajaran 2022/2023”                    | kualitatif<br>2. Penelitian tentang problem solving<br>3. Penelitian pada tentang PAI | tentang penanaman kemampuan berpikir kritis<br>5. Fokus penelitian<br>6. Objek penelitian            |
| 9.  | Dwi Jayanti (2023) tentang “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill (HOTS) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk Jakarta Barat.” | 1. Penelitian tentang HOTS<br>2. Penelitian tentang PAI                               | 1. Penelitian tentang pengembangan instrument tes HOTS<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian |
| 10. | Ridya Ningrum Wulandari (2023), tentang “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang”                                | 1. Penelitian kualitatif<br>2. Penelitian tentang P5                                  | 1. Penelitian tentang instrument tes HOTS<br>2. Fokus penelitian<br>3. Objek penelitian              |

## F.

### Definisi Istilah

#### 1. Implementasi

Implementasi adalah langkah-langkah konkret dalam menerapkan rencana, metode, atau kebijakan. Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada cara metode HOTS dan kegiatan P5 diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang.

#### 2. Metode HOTS

Metode HOTS (Higher Order Thinking Skills) adalah pendekatan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis, evaluasi, dan kreativitas. Dalam pembelajaran PAI,

tujuan metode HOTS adalah mendorong siswa memahami dan menerapkan konsep-konsep agama dengan pemikiran mendalam dan kritis.

### 3. Pembelajaran PAI

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses di mana peserta didik menerima, memahami, dan mengintegrasikan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka. Ini melibatkan pemahaman konsep agama, pengembangan akhlak, dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

### 4. Kegiatan P5

Kegiatan P5 adalah Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek (Project-Based Learning atau P5), di mana proyek atau tugas berbasis proyek menjadi fokus utama. Dalam penelitian ini, P5 digunakan sebagai metode untuk menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Siswa terlibat dalam proyek nyata yang mengharuskan mereka memecahkan masalah, bekerja sama, dan menerapkan konsep-konsep agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Metode HOTS**

##### **1. Definisi**

Kemahiran berpikir tingkat tinggi memiliki urgensi yang signifikan, seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah, di mana diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Meskipun demikian, pada kenyataannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi belum mencapai tingkat yang diharapkan di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

HOTS (Higher Order Thinking Skill) merupakan proses berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, dan taksonomi pengajaran dan penilaian.<sup>26</sup> Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, melakukan analisis, dan mengembangkan materi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Brookhart, berada pada tingkat atas taksonomi kognitif Bloom. Tujuan pengajaran berfokus pada taksonomi kognitif yang memungkinkan peserta didik mentransfer pengetahuan dan menerapkan ketrampilan yang diperoleh

---

<sup>26</sup> Hatta Saputra, Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan Hots ( Higher Order Thinking Skill) (Bandung: Smile“S Publishing, 2016).

dalam situasi baru.<sup>27</sup> Penerapan pembelajaran HOTS melibatkan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran HOTS dirancang dengan pendekatan berpusat pada siswa, membangkitkan minat mereka, dan menggunakan penilaian berbasis HOTS.<sup>28</sup> Fokus utama pembelajaran HOTS adalah ketika pembelajaran harus berpusat pada siswa (student-centered learning), sementara guru juga diharapkan untuk mengembangkan potensi mereka dalam membantu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>29</sup>

HOTS (Higher Order Thinking Skill) menjadi istilah yang sering disorot dalam konteks pendidikan abad ke-21, dianggap sebagai salah satu keterampilan esensial di era ini. Seiring dengan perkembangan pendidikan pada abad ke-21, terdapat permintaan akan sumber daya berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang profesional. Keberadaan HOTS memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikannya secara efektif, sehingga peserta didik dapat memiliki kualitas yang mampu bersaing dan menghadapi masa depan. Menurut Muskrikah, HOTS merupakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>30</sup>

Berpikir secara kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis dan menghadapi tantangan dengan

---

<sup>27</sup> Robiatul Adawiyah, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 57," *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2.1 (2022), 28–38 <<https://doi.org/10.30596/Tjpt.V2i1.342>>.

<sup>28</sup> Halimah.

<sup>29</sup> Handayani Dan Syukur.

<sup>30</sup> Musrikah, "Higher Order Tinking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.2 (2018).

cara yang inovatif dalam merumuskan pertanyaan.<sup>31</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, sesuai dengan teori Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson dan dijadikan rujukan dalam standar kompetensi lulusan Indonesia, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), dimensi afektif (sikap), dan dimensi psikomotorik (keterampilan). Berfikir tingkat kognitif melibatkan enam dimensi, seperti mengingat (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.<sup>32</sup> Di dunia pendidikan, banyak yang menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, karena HOTS dapat dilatih dan ditingkatkan melalui praktik dan pengalaman.

## 2. Karakteristik HOTS

Karakteristik HOTS (Higher Order Thinking Skill) yang dijelaskan oleh Resnick dapat diuraikan sebagai berikut: kompleks, memiliki banyak solusi, melibatkan variasi dalam pengambilan keputusan dan interpretasi, menerapkan banyak kriteria, dan memerlukan usaha yang signifikan.<sup>33</sup> Sementara itu, karakteristik lainnya mencakup: (1) mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan mengurangi fokus pada aspek ingatan atau pengetahuan, (2) berbasis pada konteks permasalahan, (3) menyajikan stimulus yang menarik, dan (4) tidak bersifat rutin.<sup>34</sup> Untuk mengukur

---

<sup>31</sup> Wiwin Kustijono, "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika Sm Kota Surabaya," *Jurnal Penelitian Fisika*, 4.1 (2014) <<https://journal.unesa.ac.id/>>.

<sup>32</sup> Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>33</sup> Agus Budiman Dan Jailani, "Pengembangan Instrumen Asesmen Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Matematika Smp Kelas Viii Semester 1," *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 1.2 (2014).

<sup>34</sup> Handayani Dan Syukur; Halimah; Achmad Fanani Dan Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar

kemampuan tingkat tinggi, diperlukan karakteristik-karakteristik tersebut dan memerlukan pemahaman yang luas untuk menemukan hal-hal baru serta kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan permasalahan secara efektif.

Pada kurikulum 2013, Indonesia memperkenalkan pembelajaran berorientasi HOTS. Dalam konteks pembelajaran berfikir tingkat tinggi, siswa perlu dilatih agar dapat menguasai keterampilan tersebut dengan baik. Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mampu mendalami materi secara komprehensif, sehingga dapat melakukan analisis terhadap informasi yang diterima. Menurut Conklin, HOTS (Higher Order Thinking Skill) memiliki dua karakteristik utama, yakni kemampuan berfikir kritis dan kreatif.<sup>35</sup> Conklin berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan mendasar dalam kedua aspek ini, yang dapat membuat mereka lebih unggul dan berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan.<sup>36</sup> Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan cara yang inovatif, mendapatkan wawasan baru, dan menghasilkan solusi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Dalam pengembangan pembelajaran, disarankan untuk memberikan fokus pada siswa. Dengan demikian, mereka dapat terlibat dalam pemikiran kritis, mengungkapkan pendapat, memahami materi secara lebih mendalam,

---

Kelas V,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.9 (2014), 1–11  
<<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/jpd.91.01>>.

<sup>35</sup> Zaenal Arifin, “Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skill Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21,” *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematic)*, 1.2 (2017).

<sup>36</sup> Arifin.

dan melatih kreativitas mereka dalam mengatasi permasalahan dengan memahami soal dan melakukan analisis untuk mencapai jawaban yang optimal.

### 3. Indikator HOTS

Krathwohl, dalam menyusun taksonomi yang dianggap lebih autentik olehnya dalam pengembangan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian, menjelaskan bahwa untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi, perlu memperhatikan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>37</sup>

#### a. Menganalisis

Menganalisis adalah suatu proses memecah materi menjadi komponen-komponen kecil yang selanjutnya dihubungkan satu sama lain untuk membentuk struktur keseluruhan.<sup>38</sup> Dalam kategori analisis, terlibat proses kognitif yang mencakup membedakan, mengorganisir, dan mendistribusikan. Pengembangan keterampilan analisis ini dijadikan salah satu tujuan utama di berbagai disiplin ilmu di sekolah. Sebagai contoh, siswa dapat mengenali fakta, hipotesis, dan kesimpulan-kesimpulan lainnya. Beberapa indikator analisis yang terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:<sup>39</sup>

- 1) Menganalisis informasi yang diterima dan membaginya (menstrukturkannya) ke dalam bagian-bagian kecil untuk memahami hubungannya.

---

<sup>37</sup> Helmawati.

<sup>38</sup> Rista Utami Dan Nurul Fatimah, "Resiliensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 11 Semarang Rista Utami, Nurul Fatimah," 12.2 (2023), 320–34.

<sup>39</sup> Ahmad Fanani Dan Kusmaharti.

- 2) Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu desain yang kompleks.
- 3) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan jawaban terkait.

b. Mengevaluasi

Berperan sebagai pengambil keputusan berdasarkan standar kriteria (kriteria yang umum digunakan) seperti konsistensi, efisiensi, efektivitas, dan kualitas, adalah yang diungkapkan oleh Lewy.<sup>40</sup> Indikator evaluasi dalam kemampuan berpikir tingkat tinggi, sesuai dengan Lewy, mencakup:

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengevaluasi suatu solusi, ide, atau metodologi dengan menggunakan standar kriteria.
- 2) Menyusun hipotesis, melakukan kritik, dan melakukan pengujian.
- 3) Menerima dan menolak pernyataan berdasarkan pada kriteria standar.

c. Mengkreasi

Proses kreatif melibatkan penyusunan elemen-elemen menjadi suatu kesatuan yang saling berhubungan secara fungsional. Aktivitas kreatif ini mencakup kemampuan merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, menyempurnakan, memperkuat, dan memperindah. Dengan demikian, mengkreasikan sesuatu merujuk pada kemampuan akhir dalam revisi taksonomi Bloom, di mana siswa dapat mencapai tingkat kognitif yang tinggi dan mengintegrasikan pengetahuan mereka secara menyeluruh.

---

<sup>40</sup> Helmawati; Halimah.

Menurut Krathwohl,<sup>41</sup> tanda atau petunjuk untuk menilai kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menghasilkan kreativitas melibatkan:

- 1) Menghasilkan generalisasi dari suatu ide atau sudut pandang.
- 2) Membuat rencana atau metode untuk menyelesaikan suatu masalah.
- 3) Mengatur elemen-elemen ke dalam suatu struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya.

#### 4. Prinsip-prinsip HOTS

Higher Order Thinking Skill merupakan suatu keterampilan berpikir yang tidak hanya membutuhkan keterampilan mengingat, tetapi membutuhkan keterampilan lain yang lebih tinggi. Prinsip-prinsip yang harus terpenuhi untuk dapat dikatakan sebagai Higher Order Thinking Skill meliputi keterampilan menganalisa (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6).<sup>42</sup>

##### a. Menganalisis (C4)

Menganalisis berarti memecah-mecah materi menjadi bagian-bagian kecil dan menentukan bagaimana hubungan antar bagian dan antar setiap bagian dan struktur keseluruhan.

##### 1) Membedakan

Membedakan melibatkan proses memilah-milah bagian-bagian yang relevan atau penting dari sebuah struktur. Membedakan terjadi ketika siswa dapat mendiskriminasikan informasi yang relevan dan tidak relevan, yang penting dan tidak penting, dan kemudian

---

<sup>41</sup> Helmawati.

<sup>42</sup> Anderson, Lorin & Krathwohl, David. 2010. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

memerhatikan informasi yang relevan dan penting. Membedakan berbeda dengan proses memahami, karena membedakan melibatkan proses mengorganisasikan secara structural dan menentukan bagaimana bagian-bagian sesuai dengan struktur keseluruhannya. Secara lebih khusus, membedakan berbeda dengan membandingkan dalam hal konteks yang lebih luas untuk menentukan mana informasi yang relevan dan tidak. Kegiatan yang termasuk dalam kategori membedakan adalah menyendirikan, memilah, memfokuskan, dan memilih.

## 2) Mengorganisasi

Mengorganisasi melibatkan proses mengidentifikasi elemen-elemen komunikasi atau situasi dan proses mengenali bagaimana elemen-elemen ini membentuk sebuah struktur yang koheren. Dalam mengorganisasi siswa akan membangun hubungan-hubungan yang sistematis dan koheren antar potongan informasi. Mengorganisasi biasanya terjadi bersamaan dengan proses membedakan. Siswa mula-mula mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan atau penting dan kemudian menentukan sebuah struktur yang terbentuk dari elemen-elemen itu. mengorganisasi juga bisa terjadi bersamaan dengan proses mengatribusi, yang fokusnya adalah menentukan tujuan atau sudut pandang. Kegiatan yang termasuk dalam kategori mengorganisasi adalah menstrukturkan, memadukan, menemukan koherensi, membuat garis besar, dan mendeskripsikan peran.

### 3) Mengatribusi

Mengatribusikan terjadi ketika siswa dapat menentukan sudut pandang, pendapat, nilai, atau tujuan dibalik komunikasi. Mengatribusi melibatkan proses dekonstruksi yang didalamnya siswa menentukan tujuan dari suatu tulisan yang diberikan guru. Berkebalikan dengan menafsirkan, yang didalamnya siswa berusaha memahami makna tulisan tersebut, mengatribusikan melampaui pemahaman dasar untuk menarik kesimpulan tentang tujuan atau sudut pandang dibalik tulisan itu.

#### b. Mengevaluasi (C5)

Mengevaluasi berarti membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar. Kriteria yang sering digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi dan konsistensi.

1) Memeriksa, melibatkan proses inkonsistensi atau kesalahan internal dalam suatu oprasi atau produk

#### 2) Mengkritik

Mengkritik melibatkan proses penilaian suatu produk atau proses berdasarkan kriteria dan standar kesteral. Dalam mengkritik siswa mencatat ciri-ciri positif dan negatif dari suatu produk dan membuat keputusan setidaknya sebagian berdasarkan ciri tersebut.

#### c. Mencipta (C6)

Melibatkan proses menyusun elemen-elemen untuk menjadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional. Mencipta umumnya sejalan dengan dengan pengalaman-pengalaman belajar sebelumnya.

1) Merumuskan

Menggambarkan masalah dan membuat pilihan atau hipotesis yang mempengaruhi kriteria-kriteria tertentu.

2) Merencanakan

Merencanakan melibatkan proses merencanakan metode penyelesaian masalah yang sesuai dengan kriteria masalahnya, yakni membuat rencana untuk menyelesaikan masalah. Merencanakan adalah mempraktikkan langkah-langkah untuk menciptakan solusi yang nyata bagi suatu masalah.

3) Memproduksi

Memproduksi melibatkan proses melaksanakan rencana untuk menyelesaikan masalah yang memenuhi spesifikasi-spesifikasi tertentu.

Seseorang dapat dikatakan dapat berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skill, apabila telah mampu mencapai tahapan kognitif menganalisis, mengevaluasi serta mencipta.

## **B. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)**

Profil Pelajar Pancasila merupakan jawaban terhadap pertanyaan utama tentang jenis profil atau keterampilan apa yang diinginkan dan dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini mencakup formulasi kompetensi yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di setiap lembaga pendidikan. Hal ini tentu melibatkan pengembangan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia,

serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks dan tantangan zaman di era revolusi industri 4.0 pada abad ke-21.<sup>43</sup>

Kementerian melaksanakan tugasnya dengan fokus pada pembentukan sumber daya manusia melalui kolaborasi dengan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan. Visi Kemendikbud ditetapkan berdasarkan pencapaian kinerja, potensi, dan tantangan yang dihadapi, sejalan dengan visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Visi Kemendikbud untuk periode 2020-2040 adalah:<sup>44</sup>

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan penuh terhadap Visi dan Misi Presiden dalam mencapai Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, dan memiliki identitas unik melalui penciptaan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, gotong royong, dan memiliki kesadaran akan keberagaman global.”

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberi siswa kesempatan untuk mendalami pengetahuan dan memberikan fleksibilitas bagi mereka dalam memahami lingkungan sekitar sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa.<sup>45</sup> Siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi tema dan isu-isu signifikan seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan konkret untuk mengatasi

---

<sup>43</sup> Mohamad Rifqi Hamzah et al., “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik,” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2.04 (2022), 553–59 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>>.

<sup>44</sup> RI Kemendikbud, “Kenapa Merdeka Belajar [Video file],” 2020; Hamzah et al.

<sup>45</sup> Salam; Mery Mery et al., “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 7840–49 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>>.

permasalahan sesuai dengan tingkat pembelajaran dan kebutuhan mereka.<sup>46</sup> Selain itu, proyek penguatan ini dapat memberikan dorongan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakteristik pelajar Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hidup, sangat kompeten, dan memiliki sifat-sifat yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; (2) Memiliki sikap toleransi dan kesadaran akan keberagaman global; (3) Menunjukkan semangat gotong royong; (4) Mandiri; (5) Mampu berpikir kritis; dan (6) Kreatif.<sup>47</sup> Siswa dianggap sebagai pelajar yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam akhlak yang luhur terhadap diri sendiri, orang di sekitarnya, alam, dan negaranya. Pelajar juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan sebagai pedoman untuk menilai kebaikan atau sebaliknya, serta mampu menjaga kesatuan dan keadilan.

Peserta didik juga ditempatkan dalam posisi yang lebih terbuka terhadap perbedaan, aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupannya sebagai warga negara dan dunia. Sebagai warga negara Indonesia, diharapkan peserta didik dapat menjadi perwakilan budaya yang

---

<sup>46</sup> Ulandari dan Rapita; Desty Citra Sari dan Muthmainnah Muthmainnah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), 6005–16 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>>.

<sup>47</sup> Dini Irawati et al., "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa," *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38 <<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>; Sari dan Muthmainnah.

mulia, menghargai dan melestarikan budaya, serta berinteraksi dengan beragam budaya lainnya. Penting bagi peserta didik untuk memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan antarsesama.<sup>48</sup> Peserta didik diharapkan tetap mandiri, menunjukkan inisiatif, dan memiliki dorongan belajar yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta mengejar tujuan hidup mereka dengan tekun. Kemampuan peserta didik untuk menganalisis masalah dengan menggunakan prinsip berpikir saintifik dan mengaplikasikan solusi alternatif secara inovatif sangat diharapkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dan memupuk sikap reflektif agar terus berkembang, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada bangsa, negara, dan dunia.<sup>49</sup>

Pembentukan profil ini dilakukan melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek kepada peserta didik. Dalam proyek ini, peserta didik diberikan banyak kesempatan dan peran, memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi topik, isu, atau permasalahan tanpa adanya pembatasan antar disiplin ilmu dan mata pelajaran.<sup>50</sup> Selain itu, peserta didik memiliki peluang untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan mereka secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Ada tiga jalur pengwujudan Profil Pelajar

---

<sup>48</sup> Hamzah et al.

<sup>49</sup> & Juharyanto. Setyowati, K., Arifin, I., “Kisi-kisi dan prinsip-prinsip profil pelajar pancasila. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS),” 1.5 (2022) <<http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3333/1876>>.

<sup>50</sup> Irawati et al.; Armadhani Lubis dan Zakwan Adri, “KEPERCAYAAN ANAK TERHADAP ORANGTUA DALAM MENDAMPINGI BELAJAR DI RUMAH,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.4 (2022), 1483–90.

Pancasila yang dapat diimplementasikan di lembaga sekolah, yaitu melalui pembelajaran ekstrakurikuler, kokurikuler, dan budaya sekolah.<sup>51</sup>

Penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk membentuk karakter Profil Pelajar Pancasila memerlukan kemampuan guru untuk menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran inovatif dalam proses penyampaian materi.<sup>52</sup> Guru dapat mengintegrasikan konteks sosial di sekitar peserta didik dengan konsep sains yang mereka pelajari. Pemilihan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik tidak hanya akan mengembangkan kompetensi umum dan karakter mereka, tetapi juga meningkatkan kepedulian dan kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Melalui pembelajaran berbasis proyek dengan pendekatan ini, guru dapat bekerja sama lintas mata pelajaran di sekolah, menciptakan proyek yang terintegrasi antardisiplin ilmu. Dengan demikian, guru dapat menciptakan proyek pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.<sup>53</sup>

Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, guru diberikan kebebasan untuk menentukan tema yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Guru dan peserta didik berkolaborasi untuk mewujudkan serta mencapai target pembelajaran berbasis proyek tersebut.

---

<sup>51</sup> Andriani Safitri, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7076–86 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>>.

<sup>52</sup> Ulandari dan Rapita.

<sup>53</sup> Syahrul Hamdi, Cepi Triatna, dan Nurdin Nurdin, "Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik," *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>>.

## C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam bahasa Arab kata yang paling sering digunakan salah satunya yaitu *al-tarbiyah*. Kata tarbiyah berasal dari kata rabba-yarubbu-tarbiyatan yang berarti “memelihara, mengasuh, mendidik”<sup>54</sup>. Menurut<sup>55</sup>, dalam bukunya tarbiyah diartikan sebagai suatu proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki, dan mengaturnya berdasarkan perencanaan, sistematis, dan berkelanjutan atau continue.

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2016).<sup>56</sup> Maka pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan

---

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).

<sup>55</sup> Nata (2016)

<sup>56</sup> Ma'ruf.

Kata Islam secara bahasa berasal dari kata *aslama-yuslimu-islaman*, yang berarti ketundukan, perdamaian dan tunduk kepada kehendak Allah.<sup>57</sup> Dalam konteks pendidikan, yang dimaksud dengan islam yaitu ajaran yang diwahyukan oleh Allah SWT untuk umat manusia yang ajarannya disampaikan melalui Rasulullah SAW.<sup>58</sup> Maka, Islam berarti agama yang mengajarkan para pemeluknya atau yang disebut umat muslim untuk menyebarkan perdamaian, keamanan, dan keselamatan untuk diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan sekitarnya.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>59</sup>

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat (2012), Pendidikan agama Islam adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang

---

<sup>57</sup> Nata.

<sup>58</sup> Nata.

<sup>59</sup> Daradjat.

telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>60</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui cara yang sistematis dan terencana agar mengenal, memiliki, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Adanya proses pendidikan merupakan salah satu upaya perubahan dan perkembangan pengetahuan dalam diri manusia. Pembelajaran dan pendidikan Islam secara keseluruhan, bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang menjadi insan kamil yang berarti “manusia yang memiliki keutuhan rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT.<sup>61</sup>

Pendidikan agama Islam diharapkan dapat menciptakan manusia yang memiliki keutuhan dimulai dari pengetahuan hingga pengamalan nilai-nilai ajaran Islam baik itu kaitannya dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya. Sehingga tercipta kerukunan antar umat manusia dan tercapai kebahagiaan kehidupan di akhirat nanti. Tujuan pendidikan agama Islam tentunya sangat luas jika dilihat dari berbagai aspek. Salah satu tujuan pendidikan agama Islam pada tingkat mata

---

<sup>60</sup> Daradjat.

<sup>61</sup> Daradjat; Dian Fitriana, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 143–50 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>>.

pelajaran yaitu tercapainya pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam sesuai dengan bidang-bidang tertentu.<sup>62</sup>

Pada tingkat mata pelajaran berarti tujuan pendidikan agama Islam lebih fokus dan terinci sesuai dengan bidangnya. Misalnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram maka tujuan yang diharapkan yaitu seorang peserta didik dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam tentang mengonsumsi makanan dan minuman yang halal. Al-Jammali menyusun tujuan umum pendidikan Islam dari Al-Qur'an ke dalam empat segmen, yang meliputi:

- a. Memperkenalkan kepada peserta didik tempat mereka di antara ciptaan Tuhan dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan ini.
- b. Menginformasikan kepada peserta didik peran mereka sebagai makhluk sosial dan kewajiban mereka terhadap masyarakat sesuai dengan kondisi dan sistem yang berlaku.
- c. Menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik mengenai alam semesta beserta isinya. Memberikan pemahaman tentang penciptaannya dan cara mengelola serta memanfaatkan sumber daya alam.
- d. Menyampaikan pemahaman kepada peserta didik tentang eksistensi alam maya (ghaib).

Bashori Muchsin dan Moh. Sultthon menekankan bahwa tujuan umum pendidikan Islam harus sejalan dengan pandangan manusia sebagai makhluk

---

<sup>62</sup> Nata; Nita Zakiyah, "Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern," *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013, 1.1 (2013), 105-23* <<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>>.

Allah yang mulia dengan akal, perasaan, ilmu, dan kebudayaannya, yang layak menjadi khalifah di bumi. Tujuan ini mencakup pemahaman, penghayatan, dan keterampilan bertindak, berlaku untuk tingkat sekolah mulai dari permulaan, menengah, lanjutan, hingga perguruan tinggi. Tujuan juga berlaku untuk berbagai jenis sekolah seperti sekolah umum, kejuruan, lembaga pendidikan, dan sebagainya.

Para ahli pendidikan telah berupaya merumuskan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan pemahaman mereka terhadap berbagai ayat al-Qur'an. Tujuan Pendidikan Islam berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an dengan tujuan agar manusia beribadah hanya kepada Allah (al Qur'an al-Dzariyat [51]: 56, al-Baqarah [2]: 21, al-Anbiya [21]: 25, al-Nahl [16]: 36).<sup>63</sup> Baginya, ibadah mencakup semua aspek akal pikiran yang bersandar kepada Allah, mencakup seluruh kehidupan dan semua tindakan manusia, baik berupa perkataan, perbuatan, perasaan, atau pemikiran yang terkait dengan Allah.

Pakar Pendidikan Islam, dalam Konferensi Pendidikan Islam, juga merumuskan tujuan akhir Pendidikan Islam. Mereka menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Islam adalah menumbuhkan kepribadian Islam secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan Islam diharapkan dapat memfasilitasi pertumbuhan dalam semua aspek, termasuk aspek spiritual, intelektual, imajinatif, jasmaniah, ilmiah, dan bahasa, baik pada tingkat individu maupun kelompok yang lebih luas.

---

<sup>63</sup> Afiful Ikhwan, "Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami Dalam Pembelajaran)," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014) <<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>>; Moh Sakir, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103 <<https://doi.org/10.21154/cendekia.V12i1.370>>; Sritama.

Pendidikan agama merupakan materi yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual pada diri anak-anak. Ini menunjukkan peran penting pendidikan agama dalam pelaksanaan pembentukan karakter di sekolah. Oleh karena itu, pendidikan agama dijadikan sebagai mata pelajaran wajib di semua tingkatan pendidikan, mulai dari tingkat dasar, menengah, hingga perguruan tinggi.

### **3. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 30 ayat 2 disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama” (UU SISDIKNAS, 2016).<sup>64</sup>

Menurut Daulay,<sup>65</sup> dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan Agama harus mampu mengantarkan peserta didik kepada tiga aspek. Pertama, aspek keimanan yaitu mencakup seluruh rukun iman. Kedua, aspek ibadah yaitu mencakup seluruh rukun islam. Ketiga, aspek akhlak mencakup seluruh akhlaqul karimah. Sehingga Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah berfungsi untuk membentuk peserta didik memenuhi dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya yang mencakup poin utamanya yaitu keimanan, ibadah dan akhlak. Maka fungsi dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan materi kriteria makanan dan minuman halal dalam Islam yaitu untuk memberikan pengetahuan dan

---

<sup>64</sup> Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, Dan Nazirwan Nazirwan, “Pendidikan Dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya Dan Perkembangan Institusi Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.47783/Literasiologi.V5i2.220>>; Ma'ruf.

<sup>65</sup> Daulay (2014)

pemahaman kepada peserta didik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan materi tersebut.

#### **4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Islam sebagai agama dan objek kajian pendidikan memiliki cakupan dan ruang lingkup yang luas. Secara garis besar Islam memiliki sejumlah ruang lingkup yang saling terkait yaitu:

##### **a. Akidah**

Akidah merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang diyakini kebenarannya oleh hati. Akidah berarti meyakinkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan perbuatan.

##### **b. Syariat**

Syariat merupakan aturan dan norma-norma yang diturunkan oleh Allah SWT kepada manusia untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan alam semesta, dan hubungan antar sesama manusia. Dengan adanya aturan tersebut, maka hidup manusia akan lebih terarah dan tentunya dapat mencapai ridha Allah.

##### **c. Akhlak, Etika dan Moral**

Akhlak, etika, dan moral merupakan cerminan kualitas keberagamaan seseorang. Semakin baik tingkat keberagamaan seseorang, maka akan terlihat baik pula akhlak, etika, dan moral yang tercermin. Karena akhlak merupakan keadaan yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan secara spontan.

Ketiga komponen diatas merupakan suatu kesatuan dalam ajaran Islam. Umat muslim yang memiliki akidah yang lurus dan kuat maka akan

mendorong dirinya untuk melaksanakan syariat Islam yang hanya ditujukan kepada Allah sehingga tercermin akhlak yang terpuji pada dirinya.

## **D. Kemampuan Problem Solving**

### **1. Pengertian Problem Solving**

Istilah kemampuan berasal dari kata "mampu", yang mengandung arti kuasa, daya, dan sanggup menurut KBBI.<sup>66</sup> Kemampuan ini merujuk pada kapasitas seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan, seperti yang dijelaskan oleh Robbins, Stephen, dan Timothy.<sup>67</sup> Problem solving, menurut Anderson (dalam Suharnan), adalah kegiatan yang terkait dengan pemilihan solusi atau metode yang sesuai untuk mengubah kondisi saat ini menuju kepada situasi yang diharapkan.<sup>68</sup> Problem solving adalah proses untuk mengurangi perbedaan atau ketidaksesuaian antara hasil yang diperoleh dan hasil yang diinginkan.

Dalam proses problem solving atau pemecahan masalah, terlibat dalam perbandingan antara berbagai hal dengan tujuan akhirnya mencapai suatu solusi.<sup>69</sup> Suatu yang pasti tentang pemecahan masalah adalah bahwa tugas tersebut seringkali lebih sulit dilakukan ketika masih dalam bentuk yang abstrak.

Satu aspek penting dari proses pemecahan masalah adalah pengambilan keputusan, yang merupakan tindakan memilih solusi terbaik

---

<sup>66</sup> kbbi.kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2023 <<https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>.

<sup>67</sup> & Timothy Robbins, Stephen P., *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008).

<sup>68</sup> Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005).

<sup>69</sup> Azzahra.

dari berbagai alternatif yang tersedia.<sup>70</sup> Keputusan yang tidak tepat dapat mempengaruhi hasil dari pemecahan masalah secara keseluruhan. Secara umum, problem muncul ketika terdapat perbedaan atau konflik antara keadaan yang ada dan keadaan yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, problem solving adalah sebuah proses yang diarahkan untuk menemukan solusi dan didorong untuk mencapai penyelesaian masalah tersebut.<sup>71</sup>

Dari penjelasan beberapa ahli sebelumnya, keahlian dalam pemecahan masalah merupakan suatu hal yang penting bagi individu. Kemampuan problem solving, sebagai usaha untuk menemukan solusi atas suatu situasi yang sulit, seringkali menjadi bagian dari aktivitas individu, terutama dalam konteks pendidikan. Di dalam lingkungan pendidikan, diharapkan bahwa para siswa memiliki kemampuan problem solving yang baik.

## 2. Bentuk-bentuk Kemampuan Problem Solving

Beberapa varian dari kemampuan problem solving, yang meliputi:<sup>72</sup>

### a. Rational Problem Solving

Sebuah jenis problem solving yang produktif yang digambarkan sebagai rasional, kolaboratif, dan menggunakan pendekatan sistematis

---

<sup>70</sup> Rusli Subrata, "Mechanisms of Alternative Dispute Resolution in Conflict and Dispute Resolution in Indonesia," *Litigasi*, 24.24 (2023), 151–64 <<https://doi.org/10.23969/litigasi.v24i1.7198>>; Citra Anggreini, Ikaputera Waspada, dan Eeng Ahman, "Pengaruh Metode Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pajak," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7.1 (2021), 15–26 <<https://doi.org/10.15408/sd.v7i1.15015>>.

<sup>71</sup> S Purwanti, "Kemampuan siswa menyelesaikan masalah (problem solving) pada konsep gerak di kelas x MAN Rukoh Darussalam," 2016 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/178/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/178/1/SriPurwanti.pdf>>.

<sup>72</sup> Chang & Richard, *Step By Step Problem Solving* (Jakarta: PPM, 2003).

dalam mengatasi masalah. Model ini melibatkan tahapan, yang meliputi:

#### 1) Identifikasi Masalah

Individu berusaha untuk menggolongkan dan memahami masalah yang dihadapi dengan mengumpulkan banyak detail dan fakta konkret tentang kemungkinan masalah, serta mengidentifikasi permintaan, hambatan, dan tujuan yang realistis dalam menyelesaikan masalah.

#### 2) Mencari Solusi Alternatif

Pusatkan perhatian pada upaya menyelesaikan masalah dan berupaya untuk mengenali sebanyak mungkin solusi yang mungkin, termasuk yang sudah umum digunakan.

#### 3) Mengambil Keputusan

Individu memproyeksikan konsekuensi dari pilihan solusi yang berbeda, menimbang, membandingkan, dan akhirnya memilih opsi terbaik atau solusi yang paling efektif dengan potensi yang tinggi.

#### 4) Mengimplementasi Solusi dan Pembuktian

Penting bagi seseorang untuk melakukan evaluasi dan penilaian yang cermat terhadap solusi yang dipilih setelah mencoba menerapkannya dalam situasi nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### b. Mengabaikan Kata Hati

Ini adalah salah satu pola yang mencirikan penyelesaian masalah yang tidak efektif dalam upaya aktif menggunakan strategi dan teknik

penyelesaian masalah, namun upaya ini terbatas, terlalu cepat, berhati-hati, dan tidak menyeluruh.

c. Menghindari Masalah

Bentuk ini menunjukkan ciri dari penyelesaian masalah yang tidak efektif, seperti penundaan, sikap pasif, atau ketergantungan pada orang lain.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Problem Solving

Faktor yang memengaruhi proses dalam kemampuan problem solving, yakni:<sup>73</sup>

a. Motivasi

Motivasi sebagai kondisi internal seseorang yang mendorong keinginan untuk melakukan aktivitas tertentu demi mencapai tujuan.<sup>74</sup>

Motivasi yang rendah dapat mengalihkan perhatian, sedangkan motivasi yang tinggi dapat membatasi fleksibilitas.

b. Kepercayaan dan Sikap yang Salah

Asumsi yang keliru dapat memimpin kita ke arah yang salah.<sup>75</sup> Misalnya, jika kita percaya bahwa kebahagiaan hanya bisa dicapai melalui kekayaan material, kita mungkin akan menghadapi kesulitan saat mencari solusi untuk penderitaan emosional kita. Kerangka referensi yang tidak akurat dapat menghalangi efektivitas dalam memecahkan masalah.

---

<sup>73</sup> J. Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, Cetakan ke (Bandung: PT. Renja Kesyakarya, 2001).

<sup>74</sup> Herina, "Strategi Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru Melalui," January, 2019 <<https://www.researchgate.net/publication/338568835%0ASTRATEGI>>; Ilyas Nauval, Wahidin, dan Yasyakur STAI Al-Hidayah Bogor.

<sup>75</sup> Azzahra.

c. Kebiasaan

Keberpihakan pada suatu sikap atau pola pikir tertentu, atau hanya melihat masalah dari satu sudut pandang saja, dapat menghambat proses pemecahan masalah.<sup>76</sup> Hal ini dapat menyebabkan terbentuknya pola pikir yang kaku, yang merupakan kebalikan dari pola pikir yang fleksibel.

d. Emosi

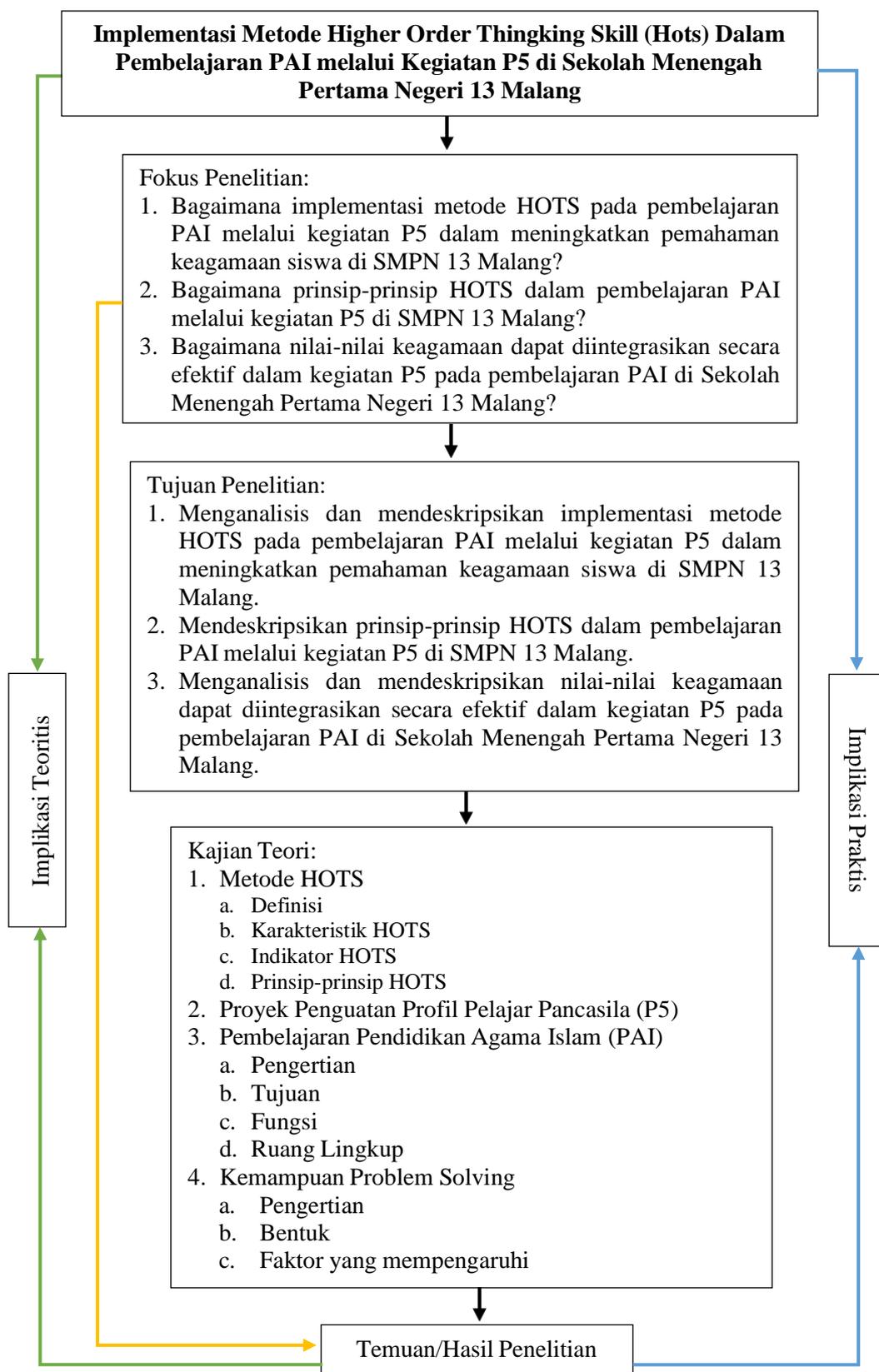
Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali terlibat secara emosional tanpa disadari. Emosi memberikan warna pada proses berpikir kita sebagai manusia yang lengkap, sehingga tidak mungkin untuk mengabaikan peran emosi.<sup>77</sup> Namun, ketika tingkat emosi mencapai titik stres yang tinggi, hal itu dapat menghambat kemampuan kita untuk berpikir secara efisien.

---

<sup>76</sup> Ulandari dan Rapita; Nur Afif, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 831 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>>.

<sup>77</sup> R. Ghufron, N & Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).

## E. Kerangka Penelitian



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yang dilaksanakan di SMPN 13 Malang. Sedangkan menurut jenis dan analisisnya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan fokus penelitian adalah menganalisis masalah yang telah diidentifikasi dan memberikan deskripsi mendalam untuk menghasilkan temuan yang relevan.<sup>78</sup> Metode penelitian yang diterapkan adalah studi kasus, yaitu pendekatan kualitatif di mana peneliti mengeksplorasi kehidupan nyata, berbagai kasus, atau sistem terbatas kontemporer melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam dari berbagai sumber informasi, seperti pengamatan, dokumen, wawancara, materi audiovisual, dan laporan.<sup>79</sup>

Robert K. Yin menyatakan bahwa studi kasus terkait dengan subjek penelitian yang terkonsentrasi pada fase tertentu atau aspek khas dari individu secara keseluruhan. Studi kasus, seperti halnya strategi penelitian lainnya, merupakan suatu proses penelitian yang memusatkan perhatian pada masalah empiris dengan mengikuti prosedur-prosedur yang telah

---

<sup>78</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013); L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 35 Ed. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya Offset, 2016).

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017); Mudjia M.Si Prof. Dr. H. Rahardjo, "Apakah Metode Studi Kasus Ilmiah?," *Repository.Uin-Malang.Ac.Id/2411*, 2017, 7.

dijelaskan sebelumnya.<sup>80</sup> Desain penelitian dengan menggunakan studi kasus dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam mengenai suatu program, peristiwa atau aktivitas baik pada tingkatan perorangan, kelompok untuk memperoleh informasi mendalam.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sosiologi. Pendekatan sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau cabang ilmu sosial yang mempelajari secara sistematis kehidupan bersama manusia yang ditinjau dan diamati dengan menggunakan metode empiris yang di dalamnya terkandung studi tentang kelompok-kelompok manusia, tatanan sosial, perubahan sosial, sebab-sebab sosial, dan segala fenomena sosial yang mempengaruhi perilaku manusia.<sup>81</sup>

Pada penelitian ini penulis menggali data di lapangan terkait pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai agama, kemudian menganalisis dampaknya terhadap pola pikir dan perilaku yang akan dihasilkan. Sedangkan sikap atau perilaku ini erat kaitannya dengan interaksi seseorang terhadap orang lain (sosial).

## **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dengan judul “Implementasi High Order Thingking Skill (HOTS) dalam Pembelajaran PAI Melalui Kegiatan P5 Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang” ini dilakukan disalah satu sekolah yang berlokasi

---

<sup>80</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain Dan Metode* (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2006).

<sup>81</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1985), hal. 20-23.

di Jl. Sunan Ampel II. Kota Malang, Dinoyo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Prov. Jawa Timur. Sekolah yang lokasinya berdekatan dengan beberapa Universitas di kota Malang ini tentu memiliki tantangan tersendiri, diantaranya tempat tinggal siswa yang berada di lingkungan kos-kosan mahasiswa, tempat nongkrong seperti Café dan pusat perbelanjaan memberikan pemandangan tersendiri terkait gaya hidup, penampilan dan pergaulan bagi siswa-siswi SMPN 13 Malang ini.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Keberadaan peneliti memainkan peran krusial dalam mengamati situasi yang sedang diinvestigasi dan mengumpulkan data yang akurat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang fokus pada latar belakang alami objek penelitian. Namun, dalam konteks ini, peneliti tidak melakukan kunjungan harian ke lokasi penelitian. Sebaliknya, peneliti menyesuaikan waktu untuk melaksanakan penelitian pada berbagai tahap hingga mencapai tahap berikutnya. Selain itu, peneliti melakukan observasi lapangan untuk mengawasi objek penelitian dan mengumpulkan data melalui interaksi langsung, pencatatan, dan wawancara. Hal ini mencakup kunjungan langsung ke SMPN 13 Malang serta mengunjungi rumah informan atau berkomunikasi secara daring/online untuk mengumpulkan data langsung dari narasumber.

Dalam studi ini, peneliti diakui sebagai seorang peneliti lapangan atau ahli yang harus mendapatkan izin sebelum memulai penelitian. Perannya dalam penelitian ini adalah sebagai seorang pengamat dan instrumen penelitian.

Meskipun peneliti tidak memiliki peran utama yang aktif dalam penelitian ini, tetapi tetap berperan sebagai pengamat utama.

#### **D. Sumber Data Penelitian**

Sumber data merupakan materi pokok dalam penelitian yang digunakan sebagai bahan untuk menyelesaikan masalah atau untuk mengungkapkan suatu permasalahan.<sup>82</sup> Oleh karena itu, dalam penelitian ini, sumber data terdiri dari tiga, yaitu:

##### *1. People (orang)*

Menghasilkan data berupa kata-kata dari hasil wawancara dan hasil pengamatan atau observasi. Sumber data berupa *people* (orang) pada penelitian ini adalah

- Kepala Sekolah SMPN 13 Malang
- Waka Kurikulum SMPN 13 Malang
- Guru Pendidikan Agama Islam SMPN 13 Malang
- Siswa SMPN 13 Malang

Data dari para sumber tersebut sangat peneliti butuhkan karena pada penelitian ini dibutuhkan data-data berupa bagaimana implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMPN 13 Malang, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5 dan bagaimana nilai-

---

<sup>82</sup> Bungin Burhan, Metodologi Penelitian Kualitatif (Jakarta: Pt. Raja Grafindo. Persada, 2017).

nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI, bagaimana dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan karakter siswa dalam konteks keagamaan.

## 2. *Place* (tempat),

Mendapatkan data dalam bentuk kata-kata, gambar/foto, dan rekaman video dilakukan melalui observasi di tempat tinggal narasumber data. Jenis data yang diperoleh ini mencakup:

- SMPN 13 Malang
- Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI di Sekolah
- Pelaksanaan kegiatan keagamaan dan P5 di Sekolah
- Kegiatan keseharian siswa di sekolah
- Kegiatan keseharian guru di sekolah
- Visi-misi SMPN 13 Malang
- Profil SMPN 13 Malang
- Ruang belajar atau sarana prasarana pembelajaran

Peneliti akan mendapatkan data kegiatan pelaksanaan pembelajaran PAI, data keseharian siswa di sekolah serta visi-misi dari SMPN 13 Malang. Dan dari data tersebut peneliti dapat mengetahui, mendeskripsikan, dan memahami bagaimana implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, faktor yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam

pembelajaran PAI, bagaimana evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan karakter siswa dalam konteks keagamaan.

### 3. Dokumen

Sumber data yang menampilkan indikator berupa huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya diperoleh melalui teknik dokumentasi. Sumber data ini berasal dari berbagai dokumen seperti kertas-kertas, buku-buku, majalah, katalog, kliping, arsip, foto, dan materi lain yang ditemukan oleh peneliti baik dari narasumber maupun hasil dokumentasi yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Informasi yang ditemukan melibatkan data dalam bentuk:

- Buku-buku panduan pembelajaran PAI, P5, dan atau yang berkaitan dengan objek penelitian
- Majalah/modul SMPN 13 Malang
- Foto-foto/gambar kegiatan pembelajaran dan keseharian siswa maupun tenaga pendidik di SMPN 13 Malang.
- Arsip atau jurnal/artikel SMPN 13 Malang
- Catatan kegiatan pembelajaran dan catatan kegiatan keseharian siswa maupun pendidik di sekolah.

Data dalam bentuk paper ini akan memperkuat data-data yang peneliti dapatkan dari hasil observasi maupun wawancara kepada para narasumber penelitian. Dan dari data paper tersebut peneliti akan lebih banyak mendapatkan data bagaimana implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMPN 13 Malang, faktor apakah yang mendukung dan

menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang, bagaimana dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan kemampuan problem solving siswa.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, data dikumpulkan dengan menerapkan beberapa teknik, seperti:

#### **1. Observasi**

Penelitian ini menggunakan teknik observasi yang bersifat partisipatif yang mana peneliti terlibat secara langsung mengamati objek yang akan diteliti guna memastikan kebenaran data.<sup>83</sup> Dengan terlibatnya peneliti secara langsung maka peneliti akan mengetahui kejadian yang sebenarnya. Peneliti juga akan melakukan observasi Menganalisis dan mendeskripsikan implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, mengidentifikasi integrasi HOTS terhadap nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, menganalisis peran HOTS pada

---

<sup>83</sup> Sugiyono; Lexy Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi (Bandung: Bandung: Pt Remaja Rosdakarya., 2014).

pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang setelah pelaksanaan program.

Peneliti tidak hanya mengamati para siswa saja, tetapi juga mengamati para guru atau pegawai sekolah. Hal ini peneliti lakukan agar mendapatkan data hasil observasi yang valid. Selain itu peneliti juga mengobservasi lokasi penelitian yakni lingkungan sekolah, sarana dan prasarana serta profil sekolah yang berkaitan dengan visi dan misi, program-program pembelajaran baik yang sifatnya internal maupun eksternal.

Peneliti juga mengobservasi bagaimana implementasi HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan karakter siswa dalam konteks keagamaan, kegiatan keseharian atau kegiatan penunjang dalam proses pembelajaran, dan bagaimana sikap siswa setelah pembelajaran dengan memperhatikan keadaan siswa saat di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat jam istirahat, saat masuk sekolah maupun masuk kelas setelah waktu jam istirahat telah usai, pelaksanaan shalat berjamaah dan shalat sunnah lainnya.

## 2. Wawancara

Peneliti Ini menggunakan wawancara terstruktur dan wawancara semistruktur dalam penelitian di lapangan. Peneliti sebelumnya telah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatat dan merekamnya. Peneliti juga meminta pendapat atau ide-ide baru kepada responden.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melibatkan informan untuk diwawancarai sebagai sumber informasi yaitu: Kepala sekolah, Waka Kurikulum, guru PAI, dan siswa. Peneliti mewawancarai guru PAI secara *offline* saat berada di sekolah tentang apa saja konsep implementasi metode Higher Order Thinking Skill (HOTS) yang digunakan dan diterapkan dalam Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi HOTS tersebut, bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, bagaimana kendala dan solusi yang dilakukan guru PAI, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI, bagaimana evaluasi penerapan HOTS melalui kegiatan P5 terhadap kemampuan *problem solving* siswa, kegiatan keseharian atau kegiatan penunjang dalam proses pembelajaran, dan bagaimana sikap atau siswa setelah pembelajaran.

Peneliti mewawancarai wakil kurikulum secara *offline* di sekolah tentang program pembelajaran apa saja yang diterapkan oleh sekolah, bagaimana implementasi program pembelajaran, bagaimana implementasi HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMPN 13 Malang, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5

dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang, bagaimana dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan kemampuan problem solving siswa.

Selain itu peneliti juga mewawancarai kepala sekolah secara *online/offline* menanyakan tentang bagaimana implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di SMPN 13 Malang, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, apa peran nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan P5 dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran PAI di SMPN 13 Malang, bagaimana dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan kemampuan *problem solving* siswa, kegiatan keseharian atau kegiatan penunjang dalam proses pembelajaran.

### 3. Dokumentasi

Pada teknik ini peneliti akan melakukan dokumentasi mengenai implementasi metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI melalui kegiatan P5. Dokumentasi tersebut berupa buku pelajaran PAI atau Lembar Kerja Siswa (LKS), silabus, RPP, catatan hasil ulangan harian, artikel/jurnal terkait dengan strategi pembelajaran atau

pelaksanaan pembelajaran PAI, dokumen sejarah berdirinya SMPN 13 Malang atau data sekolah, catatan formal dan non-formal kegiatan pembelajaran (absen siswa, catatan raport keseharian, bulanan atau semesteran siswa), dokumen catatan hasil pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya seperti: artikel, jurnal, *e-book* atau buku-buku yang membahas tentang metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, dan bahan-bahan informasi lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah penelitian.

Peneliti mendokumentasikan setiap kegiatan atau pelaksanaan program pembelajaran baik pada saat di dalam kelas maupun di luar kelas, seperti saat pelaksanaan metode HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah maupun pelaksanaan shalat-shalat sunnah dan pelaksanaan pembelajaran maupun pelaksanaan kegiatan lainnya. Pada lokasi penelitian juga akan meneliti dan mendokumentasikan bagaimana keseharian siswa di sekolah dan kegiatan apa saja yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan penelitian, dan dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan kemampuan problem solving siswa.

## **F. Analisis Data Penelitian**

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengadopsi model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Dalam pendekatan ini, pengumpulan data dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses analisis data. Proses analisis melibatkan organisasi

data, deskripsi unit-unit data, sintesis, pembentukan pola, pemilihan elemen yang signifikan untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan yang dapat dijelaskan kepada pihak lain.<sup>84</sup> Miles dan Huberman menegaskan bahwa kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga mencapai tahap kejenuhan data.<sup>85</sup> Menganalisis berbagai deskripsi mengenai suatu kejadian atau fenomena, dan menyajikannya dalam bentuk narasi. Proses analisis data ini melibatkan beberapa tahapan, seperti berikut:

1. *Data collection* (Pengumpulan Data)

Dalam *data collection* peneliti akan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian yang peneliti anggap sesuai dan relevan oleh instrumen kunci sebagai data yang ada hubungannya dengan penelitian. pada tahap ini peneliti belum menemukan data-data yang jelas.

2. *Data display* (Penyajian Data)

Pada tahap ini peneliti telah memperoleh data-data yang dianggap berkaitan dengan penelitian. Kemudian peneliti menyajikan data tersebut dengan tujuan agar lebih mempermudah peneliti memilah-milah dan juga memahami data yang akan diproses untuk dianalisis dan diteliti. Pada fase ini akan dilakukan pengujian data yang telah disajikan oleh peneliti dengan keadaan nyata dalam konteks penelitian yang dimaksud.

3. *Data reduction* (Reduksi Data)

Dalam tahap ini peneliti telah mengumpulkan berbagai data untuk disajikan yang kemudian data tersebut akan dipilah-pilah dan data tersebut

---

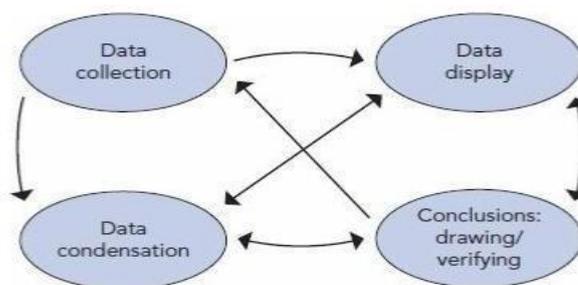
<sup>84</sup> Lexy Moleong.

<sup>85</sup> Sugiono; J Miles, M.B, Huberman, A.M, Dan Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 Ed. (Usa: Sage Publications, 2014).

akan diujikan. Selanjutnya data yang telah teruji dan sesuai akan direduksi ulang untuk dianalisa menjadi data yang *simple* atau mudah dipahami sehingga penelitian ini akan memiliki daya tarik tersendiri pada akhirnya.

#### 4. *Conclusion* (Kesimpulan)

Pada fase ini setelah semua yang dilakukan pada tahap-tahap mengumpulkan, menyajikan dan mereduksi peneliti akan melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan pada fokus penelitian. Penarikan kesimpulan ini berdasarkan pada bukti-bukti dan jika tidak ditemukan lagi bukti-bukti tersebut maka penelitian akan selesai pada tahap ini.



**Gambar 3. 1 Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles dan Huberman**

#### G. Pengecekan Keabsahan Data Penelitian

Dalam upaya mendapatkan data yang valid, peneliti melakukan uji keabsahan data melalui hal-hal berikut:

##### 1. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data serta urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Penerapannya peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan dengan mengamati bagaimana implementasi metode

HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi metode HOTS tersebut, bagaimana prinsip-prinsip HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, bagaimana dampak implementasi metode HOTS melalui kegiatan P5 terhadap pengembangan karakter siswa dalam konteks keagamaan, kegiatan keseharian atau kegiatan penunjang dalam proses pembelajaran, dan bagaimana sikap atau siswa setelah pembelajaran.

## 2. Triangulasi

Menguji keabsahan data diperoleh peneliti melalui metode triangulasi. Dalam bukunya Prof. Dr. Sugiyono “Metode Penelitian Pendidikan”, triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.<sup>86</sup> Dalam penelitian ini, dipilih jenis triangulasi dengan sumber dan data. Ini dilakukan dengan beberapa prosedur agar data yang diperoleh dari lokasi penelitian lapangan bisa memperoleh keabsahan, maka usaha yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini dipilih jenis triangulasi dengan sumber data data. beberapa prosedur, yaitu:

- a. Membandingkan apa yang dikatakan subyek penelitian yakni: kepala SMPN 13 Malang, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa di forum publik dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- b. Mengkonfirmasi hasil wawancara dari antara satu subyek dengan subyek lain

---

<sup>86</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 329.

c. Membandingkan hasil wawancara dengan laporan dokumen-dokumen yang berkaitan.

Penerapannya peneliti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang berkaitan. Dengan demikian data yang diperoleh dari sumber dapat teruji kebenarannya bilamana data-data tersebut dibandingkan dengan data-data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain atau sumber berbeda.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Latar Penelitian**

##### **1. Profil Sekolah**

SMP Negeri 13 Malang awalnya merupakan sekolah filial dari SMPN 1 Malang, didirikan pada tahun 1983 untuk menampung siswa yang melebihi kapasitas kelas di SMPN 1 Malang. Guru dan staf akademik di SMP Negeri 13 Malang awalnya berasal dari SMPN 1 Malang. Kepala sekolah pada waktu itu adalah Bapak Drs. Suwandi, dengan Ibu Dra. Toeti Antasy sebagai Pelaksana Harian (PLH). Sekolah filial ini berlokasi di SDN 7 Dinoyo Malang, dengan dua ruang kelas untuk kelas 1. Pada akhir tahun 1984, atas usulan beberapa guru, SMP Negeri 13 Malang pindah ke SMPS di Jalan Veteran, yang sekarang ditempati oleh SMKN 2 Malang.

Dengan bertambahnya jumlah siswa secara cepat dan atas inisiatif berbagai pihak, pembangunan gedung sekolah di Jalan Sunan Ampel II, Kota Malang dimulai pada tahun 1985. Pada tahun yang sama, SMP Negeri 13, yang sebelumnya adalah filial dari SMPN 1 Malang, diresmikan menjadi SMP Negeri 13 Malang. Sekolah ini memiliki 120 siswa, 6 kelas, dan 10 guru. Sejak gedung baru dibangun, jumlah siswa di SMP Negeri 13 Malang meningkat pesat.

Sejak kepemimpinan Drs. H. Muhammad Nurfakih, M.Ag pada tahun 2005, SMP Negeri 13 Malang mengalami banyak kemajuan. Ini ditandai dengan peningkatan jumlah tenaga profesional menjadi 52 orang, peningkatan prestasi siswa dalam berbagai kompetisi, dan peningkatan

disiplin. Dengan berbagai prestasi tersebut, SMP Negeri 13 Malang mendapatkan akreditasi A dan pada tahun 2007 menjadi salah satu sekolah di Kota Malang yang meraih status SSN (Standar Sekolah Nasional). Sekolah ini diharapkan akan mencapai status SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) di masa mendatang.

## **2. Visi dan Misi Sekolah**

### **a. Visi**

“Mewujudkan insan berkarakter luhur, berdaya saing global dan berbudaya lingkungan.”

### **b. Misi**

- 1) Mewujudkan profil warga sekolah yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan profil warga sekolah yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang menjunjung tinggi norma agama, social budaya dan menghargai keberagamannya.
- 3) Mewujudkan profil warga sekolah yang kreatif, kritis, mandiri, bergotong-royong dan berkebhinekaan global melalui Pendidikan berbasis kecakapan abad 21.
- 4) Menciptakan pembelajaran bermakna berbasis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni sesuai bakat dan karakteristik peserta didik.
- 5) Meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi serta berkompetisi secara global melalui optimalisasi pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

- 6) Menjamin hak belajar setiap peserta didik tanpa terkecuali termasuk anak yang berkebutuhan khusus (inklusi) sesuai kebutuhannya.
- 7) Mewujudkan pendidikan yang mengedepankan komunitas belajar sepanjang hayat (yaitu sekolah sebagai tempat saling belajar dan berkembang) bagi pendidik, peserta didik serta orang tua dan masyarakat.
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang peduli dan berempati terhadap pencegahan pencemaran, pencegahan kerusakan dan pelestarian lingkungan dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
- 9) Mewujudkan lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman dan kondusif
- 10) Meningkatkan kemitraan dengan orang tua, masyarakat dan instansi lain untuk meningkatkan kompetensi sekolah.

### **3. Identitas Sekolah**

|                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| Nama Sekolah             | : <b>SMP NEGERI 13 MALANG</b>    |
| Status                   | : Negeri                         |
| Nama Kepala Sekolah      | : Drs. Bambang Tri Budiono, M.Pd |
| Nama Ketua Komite        | : Dzulfikri, S.S., M.Pd.         |
| Alamat Sekolah           | :                                |
| <b>a. Jalan</b>          | : Jalan Sunan Ampel II           |
| <b>b. Desa/Kelurahan</b> | : Dinoyo                         |
| <b>c. Kecamatan</b>      | : Lowokwaru                      |

|                                   |   |
|-----------------------------------|---|
| <b>d. Kota</b>                    | : Malang  |
| <b>e. Propinsi</b>                | : Jawa Timur  |
| <b>f. No. Telepon</b>             | : (0341) 552864   |
| <b>g. Kode Pos</b>                | 65144   |
| <b>NSS/ NPSN</b>                  | : 201056104087 / 20533785   |
| <b>Jenjang Akreditasi</b>         | : Terakreditasi "A" ( Nilai 95,60)  |
| <b>Tahun didirikan</b>            | 1983  |
| <b>Tahun beroperasi</b>           | 1983  |
| <b>Status Tanah</b>               | : Milik Negara  |
| <b>a. Surat Kepemilikan Tanah</b> | : Sertifikat Hak Milik Badan<br>Pertanahan Nasional :<br>12.06.05.05.4.0.0023             |
| <b>b. Luas Tanah</b>              | : 11.502 m <sup>2</sup> (Baru = 1.577 m <sup>2</sup> dan<br>Lama = 9.925 m <sup>2</sup> ) |
| <b>Status Bangunan</b>            | : Milik Negara  |
| <b>Luas Bangunan</b>              | : 4.112.5 m <sup>2</sup>  |
| <b>Jumlah Ruang Pada Lantai 1</b> | 30  |
| <b>Jumlah Ruang Pada Lantai 2</b> | 5   |
| <b>Jumlah Rombel</b>              | 27  |
| <b>Nama Kepala Sekolah</b>        | : Drs. Bambang Tri Budiono, M.Pd  |
| <b>a. No. SK Pengangkatan</b>     | :   |
| <b>b. Tanggal</b>                 | :   |
| <b>c. Nomor HP Kepala Sekolah</b> | :   |

NPWP SMP Negeri 13 Malang : 00.121.928.6-652.000 (Dinas  
Pendidikan Kota Malang)

#### 4. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pendidik dan Tenaga Kependidikan

##### a. Kepala sekolah

**Tabel 4. 1 Data Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah**

| No | Jabatan           | Nama                           | JK |   | Usia | Pen<br>dAk<br>hir | Masa<br>Kerja |
|----|-------------------|--------------------------------|----|---|------|-------------------|---------------|
|    |                   |                                | L  | P |      |                   |               |
| 1. | Kepala Sekolah    | Drs. Bambang Tri Budiono, M.Pd | V  |   | 58   | S2                | 38 Tahun      |
| 2a | Wakasek Kurikulum | Sinthian Susan, M.Pd.          |    | v | 39   | S2                | 16 Tahun      |
| 2b | Wakasek Saprass   | Yaniek Asfianingsih, S.Pd      |    | v | 58   | S1                | 38 Tahun      |
| 2c | Wakasek Humas     | Sri Utami, S.Pd                |    | v | 50   | S1                | 22 Tahun      |
| 2d | Wakasek Kesiswaan | Abdul Kholik, S.Pd             | v  |   |      | S1                |               |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>87</sup>

##### b. Guru

**Tabel 4. 2 Kualifikasi Pendidikan, Status, Jenis Kelamin, dan Jumlah**

| No     | Tingkat Pendidikan | Jumlah dan Status Guru |    |                |   | Jumlah |
|--------|--------------------|------------------------|----|----------------|---|--------|
|        |                    | GT/PNS                 |    | GTT/Guru Bantu |   |        |
|        |                    | L                      | P  | L              | P |        |
| 1.     | S3/S2              |                        | 4  |                |   | 4      |
| 2.     | S1                 | 12                     | 25 | 4              | 4 | 46     |
| 3.     | D-4                |                        |    |                |   |        |
| 4.     | D3/Sarmud          |                        |    |                |   |        |
| 5.     | D2                 |                        |    |                |   |        |
| Jumlah |                    | 12                     | 29 | 4              | 4 | 49     |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>88</sup>

<sup>87</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

<sup>88</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

1. Jumlah guru dengan tugas mengajar sesuai dengan latar belakang pendidikan (keahlian)

**Tabel 4. 3 Jumlah Guru Berdasarkan Latar Belakang**

| No. | Guru                 | Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan sesuai dengan tugas mengajar |           |       |       | Jumlah guru dengan latar belakang pendidikan yang TIDAK sesuai dengan tugas mengajar |           |       |       | Jumlah |
|-----|----------------------|---|-----------|-------|-------|--|-----------|-------|-------|--------|
|     |                      | D1/D2   | D3/Sarmud | S1/D4 | S2/S3 | D1/D2  | D3/Sarmud | S1/D4 | S2/S3 |        |
| 1.  | IPA                  |   |           | 5     |       |  |           |       |       |        |
| 2.  | Matematika           |   |           | 5     |       |  |           |       |       |        |
| 3.  | Bahasa Indonesia     |   |           | 7     |       |  |           |       |       |        |
| 4.  | Bahasa Inggris       |   |           | 4     |       |  |           |       |       |        |
| 5.  | Pendidikan Agama     |   |           | 4     |       |  |           |       |       |        |
| 6.  | IPS                  |   |           | 4     |       |  |           |       |       |        |
| 7.  | Penjasorkes          |   |           | 4     |       |  |           |       |       |        |
| 8.  | Seni Budaya          |   |           | 2     | 1     |  |           |       |       |        |
| 9.  | PKn                  |   |           | 2     | 1     |  |           |       |       |        |
| 10. | TIK/Keterampilan     |   |           | 3     |       |  |           |       |       |        |
| 11. | BK                   |   |           | 3     | 1     |  |           |       |       |        |
| 12. | Lainnya: Bahasa Jawa |   |           | 2     |       |  |           |       |       |        |
|     | Jumlah               |   |           | 45    | 3     |  |           |       |       |        |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>89</sup>

2. Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru

**Tabel 4. 4 Pengembangan kompetensi/profesionalisme guru**

| No. | Jenis Pengembangan Kompetensi  | Jumlah Guru yang telah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi/profesionalisme |        |           |        |
|-----|--------------------------------|---|--------|-----------|--------|
|     |                                | Laki-laki   | Jumlah | Perempuan | Jumlah |
| 1.  | Penyusunan KTSP                | √   | 15     | √         | 49     |
| 2.  | Penataran Metode Pembelajaran  | √   | 3      | √         | 49     |
| 3.  | Implementasi Kurikulum Merdeka | √   | 13     | √         | 49     |
| 4.  | Penataran Karya Tulis Ilmiah   | √   | 3      | √         | 10     |
| 5.  | Sertifikasi Profesi/Kompetensi | √   | 7      | √         | 19     |
| 6.  | Penataran PTBK                 | √   | 2      | √         | 6      |
| 7.  | Pendidikan Guru Penggerak      |   |        | √         | 4      |
| 7.  | Penataran lainnya: .....       |   |        |           |        |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>90</sup>

<sup>89</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

<sup>90</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

## 3. Prestasi guru

**Tabel 4. 5 Prestasi Akademik dan Non-Akademik Guru**

| No. | Jenis lomba                            | Perolehan kejuaraan 1 sampai 3 dalam 3 tahun terakhir |             |
|-----|--|---|-------------|
|     |  | Tingkat   | Jumlah Guru |
| 1.  | Lomba PTK                              | Nasional  |             |
|     |  | Provinsi  |             |
|     |  | Kab/Kota  |             |
| 2.  | Lomba Karya tulis Inovasi Pembelajaran | Nasional  |             |
|     |  | Provinsi  |             |
|     |  | Kab/Kota  |             |
| 3.  | Lomba Guru Berprestasi                 | Nasional  |             |
|     |  | Provinsi  |             |
|     |  | Kab/Kota  |             |
| 4.  | Lomba lainnya:<br>.....                | Nasional  |             |
|     |  | Provinsi  |             |
|     |  | Kab/Kota  |             |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>91</sup>

## c. Tenaga Kependidikan: Tenaga Pendukung

**Tabel 4. 6 Tenaga Pendukung Kependidikan**

| No. | Tenaga pendukung      | Jumlah tenaga pendukung dan kualifikasi pendidikannya |     |    |    |    |    | Jumlah tenaga pendukung Berdasarkan Status dan Jenis Kelamin |   |         |   | Jumlah |
|-----|-----------------------|---|-----|----|----|----|----|--|---|---------|---|--------|
|     |                       | SMP   | SMA | D1 | D2 | D3 | S1 | PNS  |   | Honorer |   |        |
|     |                       |   |     |    |    |    |    | L  | P | L       | P |        |
| 1.  | Tata Usaha            |   | 4   |    |    |    | 1  | 1  |   | 2       | 2 |        |
| 2.  | Perpustakaan          |   |     |    |    |    | 1  |  |   |         | 1 |        |
| 3.  | Laboran lab. IPA      |   |     |    |    |    |    |  |   |         |   |        |
| 4.  | Teknisi lab. Komputer |   | 1   |    |    |    |    |  |   |         | 1 |        |
| 5.  | Laboran lab. Bahasa   |   |     |    |    |    |    |  |   |         |   |        |
| 6.  | PTD (Pend Tek. Dasar) |   |     |    |    |    |    |  |   |         |   |        |
| 7.  | Kantin                |   |     |    |    |    |    |  |   |         |   |        |
| 8.  | Penjaga Sekolah       |   |     |    |    |    |    |  |   |         |   |        |
| 9.  | Tukang Kebun          |   | 4   |    |    |    |    |  |   | 4       |   |        |
| 10. | Keamanan              |   | 4   |    |    |    |    |  |   | 4       |   |        |
| 11. | Lainnya: Petugas UKS  |   |     |    |    | 1  |    |  |   | 1       |   |        |
|     | Jumlah                |   | 13  |    |    | 1  | 3  | 1  |   | 12      | 4 |        |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>92</sup>

<sup>91</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

<sup>92</sup> Dokumentasi Penelitian, 03 Maret 2024

## **B. Paparan Hasil Data Penelitian**

Paparan data penelitian ini merupakan bagian integral yang menggambarkan hasil implementasi Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang. Data yang dipaparkan meliputi hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang memberikan gambaran komprehensif tentang proses penerapan, peran, dan evaluasi penerapan HOTS terhadap kemampuan problem solving siswa.

### **1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan.

Penjelasan mengenai langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dengan hasil wawancara peneliti bersama Annisa Rosyidah, M. Pd, Guru Pendidikan Agama Islam, mengatakan sebagai berikut:

saya menerapkan HOTS untuk pembelajaran PAI biasanya melalui tahapan dan persiapan yang matang agar siswa-siswa dapat hikmah

dan ilmu dari apa yang saya terapkan apalagi dengan kegiatan P5. Langkah yang saya gunakan untuk menerapkan HOTS, pertama dengan perencanaan dan persiapan kemudian pelaksanaan dan setelah itu ada penilaian dan evaluasi. Ini umum yang guru lakukan untuk menerapkan pembelajaran. Namun ada tindakan akhir yang saya ambil setelah evaluasi sebagai refleksi khususnya itu untuk pembelajaran berikutnya. Jadi kita dapat mengatasi apa yang kurang dari pelaksanaan itu.<sup>93</sup>

Dalam penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang dilakukan dengan beberapa langkah berikut:

#### **a. Perencanaan dan Persiapan**

Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana guru memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya terkait dengan pengembangan HOTS dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks PAI. Setelah itu, guru merancang proyek P5 yang relevan dengan materi PAI, yang mencakup tugas-tugas seperti analisis kasus moral, diskusi kelompok, dan penulisan esai. Untuk mendukung proses evaluasi dan memonitor perkembangan siswa, instrumen pembelajaran seperti panduan tugas, lembar observasi, dan angket dikembangkan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Moch. Wildan, S. Pd, selaku guru PAI menjelaskan bahwa:

“Langkah pertama yang saya lakukan adalah perencanaan dan persiapan, di mana saya menentukan tujuan pembelajaran yang spesifik terkait pengembangan HOTS dan nilai-nilai Pancasila. Saya merancang proyek P5 yang meliputi analisis kasus moral, diskusi kelompok, dan penulisan esai. Instrumen pembelajaran, seperti panduan tugas dan lembar observasi, juga saya siapkan untuk memantau perkembangan siswa.”<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Annisa Rosyidah, M.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

<sup>94</sup> Moch. Wildan, S.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

Selain itu, hasil wawancara peneliti bersama Ibu Annisa Rosyidah, M.Pd. menjelaskan:

“Dalam mempersiapkan penerapan HOTS, kami memulainya dengan pelatihan dan workshop yang difasilitasi oleh sekolah. Kami mengidentifikasi materi PAI yang cocok untuk diintegrasikan dengan HOTS dan menyusun rencana pembelajaran yang detail. Pertimbangan utama kami adalah bagaimana materi tersebut dapat mendorong siswa untuk berpikir kritis dan analitis”

#### **b. Pelaksanaan**

Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan orientasi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana kegiatan proyek P5 akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pada tahapan ini guru memberikan penjelasan bagaimana pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan apa yang akan dikerjakan dengan proyek P5. Seperti yang dijelaskan oleh Wildan, S. Pd berikut:

“Saya mulai dengan memberikan orientasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana proyek P5 akan membantu mereka. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi. Mereka melakukan analisis kasus moral, berdiskusi, dan kemudian mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Feedback diberikan untuk memperbaiki pemahaman mereka.”<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SMPN 13 Kota Malang pada saat pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sebagai berikut: pada pelaksanaan HOTS melalui kegiatan P5, Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, dengan setiap kelompok diberikan topik atau kasus yang berbeda untuk dianalisis. Siswa

---

<sup>73</sup> Moch. Wildan, S.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

melakukan analisis terhadap kasus-kasus moral yang diberikan, mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Diskusi kelompok dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpikir kritis, diikuti dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas, di mana guru dan siswa lain memberikan feedback yang konstruktif.



**Gambar 4. 1 Potret Kegiatan Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5**

Sumber: Dokumentasi SMPN 13 Kota Malang.<sup>96</sup>

Selain itu, hasil wawancara peneliti bersama Annisa Rosyidah, M.Pd., menjelaskan dalam implementasi HOTS melalui kegiatan P5 dengan beberapa metode pembelajaran:

“Kami menggunakan metode diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kolaboratif dalam kegiatan P5. Setiap proyek dirancang untuk menantang siswa dalam analisis, evaluasi, dan sintesis informasi. Kami juga memberikan masalah nyata yang harus diselesaikan siswa dengan menggunakan pengetahuan agama mereka”<sup>97</sup>

<sup>96</sup> Achmad Ma'ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 2-17 November 2023

<sup>97</sup> Annisa Rosyidah, M.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

### c. Penilaian dan Evaluasi

Penilaian dan evaluasi menjadi tahap penting berikutnya, di mana guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menganalisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok. Produk akhir dari proyek, seperti esai atau laporan analisis, dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Setelah kegiatan selesai, sesi refleksi dilakukan untuk mendiskusikan pengalaman belajar dan umpan balik dari siswa digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Bapak Moch. Wildan, S.Pd., menjelaskan langkah atau tahapan setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran berikut ini:

“Saya melakukan penilaian terhadap proses dan produk pembelajaran. Sesi refleksi juga dilakukan untuk mendiskusikan pengalaman belajar dan mendapatkan umpan balik dari siswa. dan langkah terakhir yang saya lakukan itu melihat hasil evaluasi untuk kelanjutan pembelajaran berikutnya. Jadi itu sangat berpengaruh sebagai modal untuk melihat apa yang kurang dan perlu dibenahi dari apa yang sudah diterapkan.”<sup>98</sup>

Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil dari proyek dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan dalam aspek tertentu diberikan bimbingan tambahan, sementara guru terus mengembangkan dan memperbaiki desain proyek P5 berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI.

---

<sup>98</sup> Moch. Wildan, S.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

Pernyataan dan penjelasan guru PAI tersebut di atas, dipertegas dengan hasil wawancara peneliti bersama dengan walik kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Sebagai wakil kurikulum, peran saya adalah memastikan bahwa penerapan HOTS melalui kegiatan P5 berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan yang diinginkan. Saya bekerja sama dengan guru PAI untuk merancang kurikulum yang mendukung pengembangan HOTS. Saya juga menyediakan sumber daya yang diperlukan, seperti materi pembelajaran dan pelatihan bagi guru.”<sup>99</sup>

Selanjutnya Ibu Sinthian Susan, M.Pd. menambahkan penjelasan bagaimana evaluasi kegiatan pembelajaran dilakukan:

“Selain itu, saya memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan di lapangan. Kami mengadakan pertemuan rutin untuk membahas perkembangan dan tantangan yang dihadapi. Saya juga mendorong guru-guru untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif.”

Selain itu, hasil wawancara peneliti bersama guru PAI lainnya, Annisa Rosyidah, M. Pd mempertegas penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 yang mengatakan sebagai berikut:

“Kami menggunakan berbagai metode evaluasi, termasuk penilaian proyek, tes tertulis, dan observasi kelas. Kami juga memberikan umpan balik langsung kepada siswa untuk membantu mereka memahami kekuatan dan area yang perlu diperbaiki. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 dengan pendekatan HOTS memiliki peningkatan signifikan dalam kemampuan problem solving. Mereka lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi solusi, dan membuat keputusan yang tepat.”<sup>100</sup>

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan siswa di SMPN 13 Malang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving yang esensial untuk menghadapi tantangan masa

---

<sup>99</sup> Sinthian Susan, M.Pd., (Wakil Kurikulum), *Wawancara*, Malang, 28 Maret 2024.

<sup>100</sup> Annisa Rosyidah, M.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

depan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.



**Gambar 4. 2 Potret Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5**

Sumber: Dokumentasi SMPN 13 Kota Malang.<sup>101</sup>

## **2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama Wildan, S. Pd, menjelaskan peran HOTS pada pembelajaran PAI sebagai berikut:

“HOTS berperan sangat penting dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5. Dengan HOTS, siswa didorong untuk berpikir lebih

<sup>101</sup> Achmad Ma'ruf Fitriani, Dokumentasi, Malang, 2-17 November 2023.

dalam dan kritis terhadap materi yang diajarkan. Misalnya, melalui analisis kasus moral, siswa belajar mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai solusi, dan memilih solusi yang paling sesuai berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Diskusi kelompok dan presentasi juga membantu mereka dalam mengasah kemampuan problem solving dan keterampilan komunikasi mereka.”<sup>102</sup>

HOTS berperan dalam mendorong siswa untuk melampaui pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan analisis kasus moral, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Proses ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS.

Penjelasan mengenai peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 juga dijelaskan oleh Ibu Annisa Rosyidah, M.Pd., berikut ini:

“HOTS memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Dalam kegiatan P5, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah. Ini sangat relevan dengan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam problem solving.”<sup>103</sup>

Hasil wawancara peneliti dipertajam dengan data hasil observasi di lapangan berikut: dalam penerapannya dilakukan diskusi kelompok. Kegiatan diskusi kelompok yang menjadi bagian dari proyek P5 memainkan peran kunci dalam pengembangan kemampuan problem solving siswa. Dalam diskusi ini, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat mereka,

---

<sup>102</sup> Moch. Wildan, S.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

<sup>103</sup> Annisa Rosyidah, M.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

mendengarkan pandangan orang lain, dan membangun argumen yang logis dan berdasar.<sup>104</sup> Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi, tetapi juga melatih siswa untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan berbagai solusi yang mungkin untuk masalah yang dihadapi.

Selain itu, proyek P5 yang melibatkan penulisan esai atau laporan analisis memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Melalui penugasan ini, siswa belajar untuk menyusun argumen secara logis, mengutip sumber-sumber yang relevan, dan menyampaikan pemikiran mereka secara jelas dan terstruktur. Keterampilan ini sangat penting dalam proses problem solving, di mana kemampuan untuk merumuskan dan mengkomunikasikan solusi yang efektif sangat dibutuhkan.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti bersama kepala sekolah, menjelaskan bagaimana peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, yakni:

“HOTS memberikan landasan yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Dalam kegiatan P5, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi yang memerlukan analisis dan pemecahan masalah. Ini sangat relevan dengan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keterampilan kolaboratif dan komunikasi mereka, yang sangat penting dalam problem solving.”<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> Observasi Peneliti, Implementasi Pembelajaran PAI. di SMPN 13 Malang, 16 September-21 Maret 2024

<sup>105</sup> Drs. Bambang Tri Budiono, M.Pd., (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Malang, 12 Maret 2024.

Hasil wawancara peneliti dengan Hana, sebagai siswa yang terlibat langsung dalam pembelajaran PAI menjelaskan peran HOTS sebagai berikut:

“Pengalaman saya sangat positif. Kegiatan seperti analisis kasus moral dan diskusi kelompok membuat saya berpikir lebih kritis dan mendalam. Saya belajar bagaimana cara melihat sebuah masalah dari berbagai perspektif dan mencari solusi yang paling tepat. Saya merasa kemampuan problem solving saya meningkat karena saya lebih percaya diri dalam mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Selain itu, saya juga belajar untuk bekerja sama dengan teman-teman dalam menyelesaikan tugas, yang sangat membantu.”<sup>106</sup>

HOTS juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir yang mereka lalui. Sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung pengembangan kemampuan problem solving yang lebih matang dan berkelanjutan.



**Gambar 4. 3 Potret Penerapan HOTS dalam Pembelajaran melalui Kegiatan P5**

Sumber: Dokumentasi SMPN 13 Kota Malang.<sup>107</sup>

<sup>106</sup> Hana (Siswa), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

<sup>107</sup> Achmad Ma'ruf Fitroni, *Dokumentasi*, Malang, 2-17 November 2023

Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif. Implementasi HOTS melalui proyek P5 menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kesuksesan siswa di masa depan.



**Gambar 4. 4 Potret Penerapan Kegiatan P5**

Sumber: Dokumentasi SMPN 13 Kota Malang<sup>108</sup>

### **3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Evaluasi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang menunjukkan

<sup>108</sup> Achmad Ma'ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 10-21 Oktober 2023

hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan angket, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.

Proses evaluasi melibatkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan proyek P5 berlangsung, wawancara mendalam dengan siswa dan guru, serta angket yang disebarakan kepada siswa untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai dampak penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI, Wildan, S. Pd, menjelaskan bagaimana evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan PAI berikut ini:

“Evaluasi penerapan HOTS dilakukan melalui observasi langsung selama kegiatan pembelajaran, penilaian hasil tugas, dan refleksi siswa. Saya melihat bahwa siswa menjadi lebih terlibat dalam proses belajar dan lebih aktif dalam diskusi. Mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi. Selain itu, hasil penulisan esai dan laporan analisis mereka menunjukkan peningkatan dalam berpikir kritis dan kemampuan menyusun argumen yang logis. Secara keseluruhan, HOTS melalui kegiatan P5 sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa.”<sup>109</sup>

Observasi selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan terlibat dalam proses belajar. Mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam analisis dan diskusi yang mendalam mengenai kasus-kasus moral yang diberikan. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi masalah,

---

<sup>109</sup> Moch. Wildan, S.Pd., (Guru Pendidikan Agama Islam), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

mengevaluasi berbagai solusi, dan memilih solusi yang paling tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Aktivitas diskusi kelompok dan presentasi hasil analisis juga memperlihatkan peningkatan dalam kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi.

Wakil kurikulum, Ibu Sinthian Susan, M. Pd, menjelaskan evaluasi penerapan HOTS yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

“Evaluasi kami menunjukkan hasil yang sangat positif. Siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan analitis. Observasi kelas dan hasil penilaian menunjukkan bahwa siswa lebih mampu mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai solusi, dan memilih solusi yang paling tepat. Kami juga mengumpulkan umpan balik dari siswa dan guru melalui angket dan wawancara, yang semuanya menunjukkan bahwa metode ini sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan problem solving mereka. Saya tahu akan hal ini karena ikut serta dalam kegiatan pembelajaran, karena kami juga membutuhkan evaluasi kinerja guru. Oleh karena itu, kami melakukan penilaian dan evaluasi.”<sup>110</sup>

Hasil wawancara peneliti bersama dengan bapak Drs. Bambang Tri Budiono, M. Pd, menjelaskan bahwasanya:

“Hasil evaluasi penerapan HOTS melalui kegiatan P5 sangat memuaskan. Siswa kami menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek, terutama dalam kemampuan problem solving. Mereka lebih terampil dalam berpikir kritis dan analitis, yang tercermin dari hasil penilaian dan umpan balik dari guru. Selain itu, siswa juga menjadi lebih percaya diri dan aktif dalam pembelajaran. Kami akan terus mendukung dan mengembangkan program ini karena terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah kami.”<sup>111</sup>

Selain itu, wawancara peneliti bersama siswa yang mengatakan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran dan

---

<sup>110</sup> Sinthian Susan, M.Pd., (Wakil Kurikulum), *Wawancara*, Malang, 12 Maret 2024.

<sup>111</sup> Drs. Bambang Tri Budiono, M.Pd., (Kepala Sekolah), *Wawancara*, Malang, 12 Maret 2024.

manfaat yang dirasakan setelah penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan PAI berikut ini:

“Menurut saya, penerapan HOTS melalui kegiatan P5 sangat membantu. Saya merasa lebih terlatih dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Kegiatan seperti analisis kasus dan diskusi kelompok membantu saya memahami bagaimana cara mencari dan mengevaluasi berbagai solusi.”<sup>112</sup>

Hasil wawancara diperkuat dengan data dokumentasi peneliti pada dokumen hasil proses pencapaian siswa pada kegiatan P5 sebagai berikut, yaitu adapun hasil progress capaian siswa pada kegiatan P5 tema 1 dengan judul “Abang Kariman” dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4. 7 Progres Capaian Belajar Siswa pada kegiatan "Abang Kariman"**

| Indikator Ketercapaian            | Awal | Sumatif 1 | Sumatif 2 | Tindak Lanjut                                   |
|-----------------------------------|------|-----------|-----------|---|
| Level A (Mahir)                   | 63   | 97        | 105       | Baca Al'quran (Pengayaan)                       |
| Level B (perlu penguatan)         | 107  | 141       | 160       | Belajar Iqro 3-6 (Pengayaan)                    |
| Level C (perlu intervensi khusus) | 103  | 35        | 8         | Gerakan dan bacaan sholat (pendampingan lanjut) |
| Jumlah                            | 273  | 273       | 273       |   |

Sumber: Dokumentasi Peneliti.<sup>113</sup>

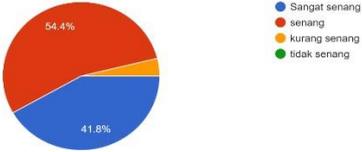
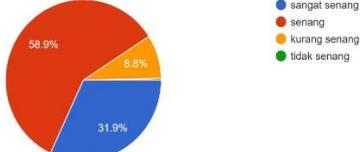
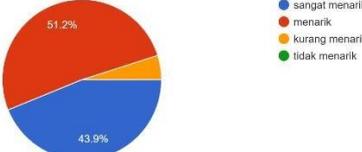
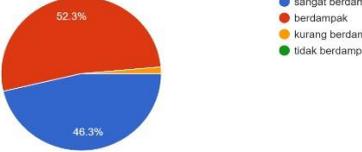
Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa implementasi penguatan karakter melalui proyek “Abang Kariman” berdampak signifikan terhadap kemampuan baca, gerakan wudhu, dan shalat serta baca-tulis Al Qur'an siswa. Selanjutnya dilakukan respon siswa terhadap penerapan dan pelaksanaan P5 untuk mengetahui respon dan masukan dari siswa sebagai sasaran kegiatan dan orang tua sebagai mitra pendampingan tindak lanjut.

<sup>112</sup> Hana (Siswa), *Wawancara*, Malang, 06 Maret 2024.

<sup>84</sup> Achmad Ma'ruf Fitroni, *Dokumentasi*, Malang, 09 Maret 2024

Berikut respon dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa terkait pelaksanaan P5 dengan judul “Abang Kariman”.

**Tabel 4. 8 Respon siswa terhadap kegiatan “Abang Kariman”**

|   |   |
|---|---|
| Ketertarikan terhadap kegiatan                          | <p>Apakah kamu senang mengikuti kegiatan P5 tema 1 dengan Judul "Abang Kariman" (Ayo Bangun Karakter Beriman)?<br/>285 responses</p>  <p>Legend: Sangat senang (blue), senang (red), kurang senang (yellow), tidak senang (green)</p> |
| Metode pelaksanaan P5                                   | <p>Apakah metode penyampaian dengan tutor sebaya sangat menyenangkan?<br/>285 responses</p>  <p>Legend: sangat senang (blue), senang (red), kurang senang (yellow), tidak senang (green)</p>  |
| Strategi “Santri adventure”                             | <p>Menurut kamu, apakah penyampaian materi dengan metode santri adventure sangat menarik?<br/>285 responses</p>  <p>Legend: sangat menarik (blue), menarik (red), kurang menarik (yellow), tidak menarik (green)</p>                |
| Dampaknya terhadap kesadaran melaksanakan ibadah harian | <p>Apakah kegiatan P5 tema 1 berdampak pada kesadaranmu untuk melaksanakan ibadah sehari-hari?<br/>285 responses</p>  <p>Legend: sangat berdampak (blue), berdampak (red), kurang berdampak (yellow), tidak berdampak (green)</p>   |

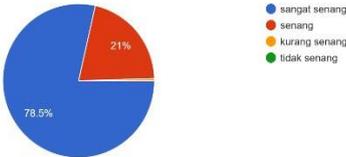
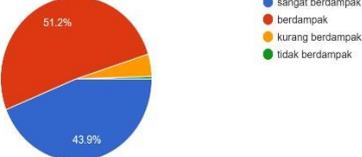
Sumber: Dokumentasi Peneliti.<sup>114</sup>

Sementara respon dari orang tua siswa terkait implementasi P5 dengan tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” yang berjudul “Abang

<sup>85</sup> Achmad Ma’ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 09 Maret 2024

Kariman” menunjukkan respon yang sangat positif dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 4. 9 Respon orang tua terhadap kegiatan P5 “Abang Kariman”**

|   |   |
|---|---|
| Pelaksanaan P5 “Abang Kariman”                                  | <p>Apakah Bapak/Ibu senang dengan pelaksanaan kegiatan P5 tema 1 dengan judul “Abang Kariman” (Ayo Bangun Karakter Beriman)?<br/>205 responses</p>                                  |
| Keberlanjutan P5 di Tahun berikutnya                            | <p>Apakah Bapak/Ibu berharap bahwa untuk kegiatan P5 akan berlanjut ke tahun berikutnya?<br/>205 responses</p>    |
| Dampak Implementasi P5 terhadap kesadaran Ibadah Putra/putrinya | <p>Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan P5 yang sudah dilaksanakan di sekolah berdampak pada kesadaran putra/putri Bapak/Ibu dalam kegiatan ibadah di rumah?<br/>205 responses</p>  |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>115</sup>

Berdasarkan diagram respon orang tua siswa terhadap pelaksanaan P5 dengan judul “Abang Kariman” di SMPN 13 Malang, dapat dilihat bahwa 99,5 % orang tua menyatakan sangat senang dan senang, dan 99,5 % yang menginginkan agar proyek “Abang Kariman” dilanjutkan untuk tahun berikutnya. Sedangkan untuk dampak implementasi P5 terhadap kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah harian sesuai agama sebanyak 95,1 %

<sup>86</sup> Achmad Ma’ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 09 Maret 2024

menyampaikan sangat berdampak/berdampak, dan hanya 4,4 % yang menyatakan kurang berdampak.

Wawancara dengan guru PAI, wakil kurikulum, kepala sekolah, dan siswa serta hasil dokumentasi peneliti pada tabel responden, mengungkapkan bahwa penerapan HOTS melalui kegiatan P5 sangat membantu dalam mengembangkan kemampuan problem solving. Siswa merasa lebih tertantang dan termotivasi untuk berpikir kritis dan kreatif. Mereka mengakui bahwa analisis kasus moral dan diskusi kelompok membantu mereka memahami materi PAI secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga mencatat peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa dan kualitas diskusi yang terjadi di kelas. Mereka merasa lebih percaya diri dalam menghadapi masalah dan mampu menerapkan pengetahuan agama mereka dalam konteks yang lebih luas. Siswa juga menyatakan bahwa kegiatan ini membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis kritis, evaluasi, dan sintesis.

Dari hasil evaluasi, dapat disimpulkan bahwa penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 berhasil meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang. Kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif terbukti efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif. Proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, evaluasi yang dilakukan yaitu dengan 4 cara:<sup>116</sup>

- 1) Memberikan soal tertulis yang memenuhi prinsip2 HOTS
- 2) Tes praktik
- 3) Membuat angket yang ditujukan kepada peserta didik dan juga wali murid. Angket bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan materi P5 yang telah disampaikan di sekolah, perubahan perilaku setelah adanya proyek P5, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya proyek P5.
- 4) Monitoring kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah dst.

Secara keseluruhan, evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Penerapan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan problem solving siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri, kritis, dan kreatif. Hasil evaluasi ini menjadi dasar yang kuat untuk terus mengembangkan dan memperluas implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI dan mata pelajaran lainnya, guna mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan dengan lebih baik.

---

<sup>116</sup> Obervasi Peneliti, Implementasi Pembelajaran PAI. di SMPN 13 Malang, 16 September-21 Maret 2024

## **C. Temuan dan Hasil Penelitian**

### **1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan.

Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana guru memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya terkait dengan pengembangan HOTS dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks PAI. Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan orientasi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana kegiatan proyek P5 akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemudian penilaian dan evaluasi menjadi tahap penting berikutnya, di mana guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menganalisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok. Produk akhir dari proyek, seperti esai atau laporan analisis, dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan

nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Setelah kegiatan selesai, sesi refleksi dilakukan untuk mendiskusikan pengalaman belajar dan umpan balik dari siswa digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil dari proyek dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan dalam aspek tertentu diberikan bimbingan tambahan, sementara guru terus mengembangkan dan memperbaiki desain proyek P5 berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI.

Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan siswa di SMPN 13 Malang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## **2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, analitis,

dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan nyata.

HOTS berperan dalam mendorong siswa untuk melampaui pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan analisis kasus moral, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Proses ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS.

HOTS juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir yang mereka lalui. Sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung pengembangan kemampuan problem solving yang lebih matang dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif. Implementasi HOTS melalui proyek

P5 menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kesuksesan siswa di masa depan.

### **3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Evaluasi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan angket, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.

Proses evaluasi melibatkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan proyek P5 berlangsung, diskusi bersama siswa dan guru serta rapat evaluasi pembelajaran, serta angket yang disebarakan kepada siswa oleh guru untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI apakah berdampak pada peningkatan *problem solving* siswa.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 berhasil meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13

Malang. Kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif terbukti efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif. Proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan 4 cara:

- 1) Memberikan soal tertulis yang memenuhi prinsip-prinsip HOTS
- 2) Tes praktik
- 3) Membuat angket yang ditujukan kepada peserta didik dan juga wali murid. Angket bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan materi P5 yang telah disampaikan di sekolah, perubahan perilaku setelah adanya proyek P5, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya proyek P5.
- 4) Monitoring kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah dst.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang**

Kemahiran berpikir tingkat tinggi memiliki urgensi yang signifikan, seperti yang tercantum dalam Standar Kompetensi Lulusan Sekolah Menengah, di mana diharapkan siswa dapat mengembangkan dan menerapkan informasi atau pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Meskipun demikian, pada kenyataannya, kemampuan berpikir tingkat tinggi belum mencapai tingkat yang diharapkan di lapangan. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pembelajaran yang efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

Selain itu, pada era globalisasi ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, dan tuntutan untuk menghasilkan generasi yang mampu berpikir kritis dan kreatif semakin mendesak. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Cognitive Thinking Skill-HOTS) diperlukan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, sintesis, dan evaluatif.<sup>117</sup> High Order Thinking Skills (HOTS) adalah suatu proses berpikir yang lebih dari sekadar menghafal dan mengulang informasi yang telah dipahami. Kemampuan berpikir tingkat tinggi melibatkan kemampuan untuk mengaitkan, memanipulasi, dan mentransformasi pengetahuan serta

---

<sup>117</sup> Ahmad Fanani Dan Dian Kusmaharti, "Pengembangan Pembelajaran Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skill) Di Sekolah Dasar Kelas V," *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.1 (2018) <<http://journal.unj.ac.id/>>; F Handayani Dan M Syukur, "Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng," *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 127.

pengalaman yang telah diperoleh, guna melakukan pemikiran kritis dan kreatif ketika dihadapkan pada situasi baru, dengan tujuan mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Implementasi HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang menjadi suatu kebutuhan strategis guna menyiapkan peserta didik menghadapi berbagai permasalahan hidup yang semakin kompleks dan dinamis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam meningkatkan HOTS adalah melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mewajibkan setiap sekolah untuk melaksanakan program P5 ini pada Kurikulum Merdeka Belajar (KMB) yang baru diterapkan sebagai pengganti kurikulum K13. Kurikulum baru ini berfokus pada pembentukan karakter. Sedangkan diantara upayanya melalui program P5 yang memiliki tujuan menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, mampu bersaing secara nasional dan global, serta memiliki kemampuan untuk berkolaborasi dan mengungkapkan ide-ide kreatif.

Implementasi P5 memiliki potensi untuk membantu mengembangkan tingkat kepercayaan diri siswa dalam berkarya, meningkatkan potensi individu siswa, dan mengungkapkan minat dan bakat siswa dalam suatu bidang.<sup>118</sup> Kegiatan P5 dapat dianggap sebagai penerapan pembelajaran yang bersifat terdiferensiasi, karena dalam kegiatan ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimilikinya.<sup>119</sup> Selain itu, kegiatan P5 juga mendorong

---

<sup>118</sup> Salam.

<sup>119</sup> Ulandari dan Rapita.

partisipasi aktif siswa, karena mereka terlibat dalam diskusi dengan teman-teman seputar proyek yang akan mereka presentasikan.

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang melibatkan serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis siswa, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam memecahkan masalah. Langkah-langkah ini mencakup perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur dan berkesinambungan. Halimah menjelaskan penerapan pembelajaran HOTS melibatkan tiga tahapan, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran HOTS dirancang dengan pendekatan berpusat pada siswa, membangkitkan minat mereka, dan menggunakan penilaian berbasis HOTS.<sup>120</sup> Fokus utama pembelajaran HOTS adalah ketika pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centered learning*), sementara guru juga diharapkan untuk mengembangkan potensi mereka dalam membantu siswa mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.<sup>121</sup>

Tahap pertama adalah perencanaan dan persiapan, di mana guru memulai dengan mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, khususnya terkait dengan pengembangan HOTS dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam konteks PAI. Setelah itu, guru merancang proyek P5 yang relevan dengan materi PAI, yang mencakup tugas-tugas seperti analisis kasus moral, diskusi kelompok, dan penulisan esai. Untuk mendukung proses

---

<sup>120</sup> Halimah.

<sup>121</sup> Handayani Dan Syukur.

evaluasi dan memonitor perkembangan siswa, instrumen pembelajaran seperti panduan tugas, lembar observasi, dan angket dikembangkan secara menyeluruh.

Selanjutnya, tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran dimulai dengan memberikan orientasi dan motivasi kepada siswa mengenai pentingnya HOTS dan bagaimana kegiatan proyek P5 akan membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran pada pelaksanaan HOTS melalui kegiatan P5, Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memfasilitasi diskusi dan kolaborasi, dengan setiap kelompok diberikan topik atau kasus yang berbeda untuk dianalisis. Siswa melakukan analisis terhadap kasus-kasus moral yang diberikan, mengidentifikasi masalah utama, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Setelah melakukan analisis dilanjutkan dengan diskusi kelompok dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berargumentasi, mendengarkan pendapat orang lain, dan berpikir kritis, diikuti dengan presentasi hasil diskusi di depan kelas, di mana guru dan siswa lain memberikan feedback yang konstruktif.

Penilaian dan evaluasi menjadi tahap penting berikutnya, di mana guru melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran yang mencakup partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam menganalisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok. Produk akhir dari proyek, seperti esai atau laporan analisis, dinilai berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, termasuk kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Setelah kegiatan selesai, sesi refleksi dilakukan untuk

mendiskusikan pengalaman belajar dan umpan balik dari siswa digunakan untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di masa depan.

Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil dari proyek dan penilaian digunakan sebagai dasar untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan dalam aspek tertentu diberikan bimbingan tambahan, sementara guru terus mengembangkan dan memperbaiki desain proyek P5 berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik untuk meningkatkan efektivitas penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI.

HOTS (Higher Order Thinking Skill) merupakan proses berpikir peserta didik pada tingkat kognitif yang lebih tinggi, yang dikembangkan melalui konsep dan metode kognitif serta taksonomi pembelajaran seperti metode problem solving, taksonomi Bloom, dan taksonomi pengajaran dan penilaian.<sup>122</sup> Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk terlibat dalam pemikiran tingkat tinggi, melakukan analisis, dan mengembangkan materi. Kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagaimana dikemukakan oleh Brookhart, berada pada tingkat atas taksonomi kognitif Bloom. Tujuan pengajaran berfokus pada taksonomi kognitif yang memungkinkan peserta didik mentransfer pengetahuan dan menerapkan ketrampilan yang diperoleh dalam situasi baru.<sup>123</sup>

Pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran dan penilaian di bidang Pendidikan Agama Islam memiliki peran

---

<sup>122</sup> Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan Hots ( Higher Order Thinking Skill)* (Bandung: Smile“S Publishing, 2016).

<sup>123</sup> Robiatul Adawiyah, “Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Muhammadiyah 57,” *Tsaqila Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 2.1 (2022), 28–38 <<https://doi.org/10.30596/Tjpt.V2i1.342>>.

sentral dalam membentuk pemahaman yang mendalam terkait dengan konsep-konsep agama.<sup>124</sup> Pendidikan Agama Islam merupakan usaha memberikan bimbingan dan asuhan kepada anak didik dengan tujuan agar anak didik dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta menjadikan ajaran Islam sebagai tuntunan hidup kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>125</sup> Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum Negeri (Ditbinpaisun) yang dikutip oleh Zakiyah Daradjat (2012), Pendidikan agama Islam adalah:

Suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung di dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>126</sup>

Jadi, Pendidikan Agama Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik melalui cara yang sistematis dan terencana agar mengenal, memiliki, menghayati, sampai mengimani ajaran agama Islam sebagai tuntunan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat.

Keterampilan ini tidak hanya memungkinkan siswa untuk memahami ajaran agama secara lebih menyeluruh, tetapi juga mengajarkan mereka untuk mengaitkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa dapat menerapkan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar.

---

<sup>124</sup> Sritama; Durhan; Anggraini.

<sup>125</sup> Daradjat.

<sup>126</sup> Daradjat.

Selain itu, keterampilan berpikir tingkat tinggi juga berperan dalam membentuk etika dan moralitas siswa, memungkinkan mereka untuk menilai perbuatan dengan kritis dan mengintegrasikan ajaran moral agama dalam penilaian terhadap berbagai situasi.<sup>127</sup> Peningkatan perspektif global juga terjadi, karena siswa dapat menjalin toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan agama di masyarakat. Secara keseluruhan, pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi di bidang Pendidikan Agama Islam bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman agama, tetapi juga sebagai fondasi dalam membentuk karakter yang siap menghadapi tantangan dan dinamika dunia modern.<sup>128</sup>

Penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang selaras dengan tujuan pendidikan yang termaktum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2016).<sup>129</sup> Maka pendidikan dapat diartikan sebagai salah satu usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk menumbuhkan dan

---

<sup>127</sup> P Pirzan, A Karolina, Dan K Indrawari, "Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills) Di Era Society 5.0," 2021 <[Http://E-Theses.Iaincurup.Ac.Id/3589/1/Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots %28higher Order Thinking Skills%29 .Pdf](http://E-Theses.Iaincurup.Ac.Id/3589/1/Pendekatan%20Pembelajaran%20Pendidikan%20Agama%20Islam%20Berbasis%20Higher%20Order%20Thinking%20Skills%20.Pdf)>; Farida.

<sup>128</sup> Siti Halimah, "Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai," *Journal Evaluasi*, 5.2 (2021), 342 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>>; Pirzan, Karolina, Dan Indrawari.

<sup>129</sup> Ma'ruf.

mengembangkan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap peserta didik secara sistematis dan terencana agar tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Dengan menerapkan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 ini, diharapkan siswa di SMPN 13 Malang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving yang esensial untuk menghadapi tantangan masa depan, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

### **B. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa di SMPN 13 Malang. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan siswa tentang konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan mereka dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks dalam kehidupan nyata.

HOTS (Higher Order Thinking Skill) menjadi istilah yang sering disorot dalam konteks pendidikan abad ke-21, dianggap sebagai salah satu keterampilan esensial di era ini. Seiring dengan perkembangan pendidikan pada abad ke-21, terdapat permintaan akan sumber daya berkualitas yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan yang profesional. Keberadaan HOTS memungkinkan sekolah untuk mengimplementasikannya secara efektif,

sehingga peserta didik dapat memiliki kualitas yang mampu bersaing dan menghadapi masa depan. Menurut Muskrikah, HOTS merupakan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta.<sup>130</sup>

HOTS berperan dalam mendorong siswa untuk melampaui pemahaman dasar terhadap materi pembelajaran. Melalui kegiatan analisis kasus moral, siswa dilatih untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi berbagai perspektif, dan merumuskan solusi yang tepat berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila dan ajaran Islam. Proses ini mengharuskan siswa untuk menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, yang merupakan komponen utama dari HOTS.

Berpikir secara kritis dan kreatif memungkinkan siswa untuk mempelajari masalah secara sistematis dan menghadapi tantangan dengan cara yang inovatif dalam merumuskan pertanyaan.<sup>131</sup> Kemampuan berpikir tingkat tinggi ini, sesuai dengan teori Bloom yang telah disempurnakan oleh Anderson dan dijadikan rujukan dalam standar kompetensi lulusan Indonesia, mencakup dimensi kognitif (pengetahuan), dimensi afektif (sikap), dan dimensi psikomotorik (keterampilan). Berfikir tingkat kognitif melibatkan enam dimensi, seperti mengingat (pengetahuan), memahami (pemahaman), menerapkan, menganalisis, menilai, dan menciptakan.<sup>132</sup> Di dunia pendidikan, banyak yang menerapkan pendekatan ini untuk meningkatkan kemampuan

---

<sup>130</sup> Musrikah, "Higher Order Thinking Skill (Hots) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Matematika," *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2.2 (2018).

<sup>131</sup> Wiwin Kustijono, "Pandangan Guru Terhadap Pelaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Fisika Sm Kota Surabaya," *Jurnal Penelitian Fisika*, 4.1 (2014) <<https://journal.unesa.ac.id/>>.

<sup>132</sup> Helmawati, *Pembelajaran Dan Penilaian Berbasis Hots* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2019).

peserta didik, karena HOTS dapat dilatih dan ditingkatkan melalui praktik dan pengalaman seperti yang telah diterapkan oleh tenaga pendidik di SMPN 13 Kota Malang melalui kegiatan P5.

Menganalisis adalah suatu proses memecah materi menjadi komponen-komponen kecil yang selanjutnya dihubungkan satu sama lain untuk membentuk struktur keseluruhan.<sup>133</sup> Dalam kategori analisis, terlibat proses kognitif yang mencakup membedakan, mengorganisir, dan mendistribusikan. Pengembangan keterampilan analisis ini dijadikan salah satu tujuan utama di berbagai disiplin ilmu di sekolah. Sebagai contoh, siswa dapat mengenali fakta, hipotesis, dan kesimpulan-kesimpulan lainnya. Beberapa indikator analisis yang terkait dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi:<sup>134</sup>

- 1) Menganalisis informasi yang diterima dan membaginya (menstrukturkannya) ke dalam bagian-bagian kecil untuk memahami hubungannya.
- 2) Mengenali dan membedakan faktor penyebab dan akibat dari suatu desain yang kompleks.
- 3) Mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan dan jawaban terkait.

HOTS juga membantu siswa dalam mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir tetapi juga pada proses berpikir yang mereka lalui. Sesi refleksi yang dilakukan setelah kegiatan proyek memungkinkan siswa untuk mengevaluasi kinerja mereka sendiri, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merencanakan

---

<sup>133</sup> Rista Utami Dan Nurul Fatimah, "Resiliensi Guru Dalam Menerapkan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (Hots) Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 11 Semarang Rista Utami, Nurul Fatimah," 12.2 (2023), 320–34.

<sup>134</sup> Ahmad Fanani Dan Kusmaharti.

perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung pengembangan kemampuan problem solving yang lebih matang dan berkelanjutan.

Siswa yang memiliki kemampuan berfikir tinggi dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam dan mampu mendalami materi secara komprehensif, sehingga dapat melakukan analisis terhadap informasi yang diterima. Menurut Conklin, HOTS (Higher Order Thinking Skill) memiliki dua karakteristik utama, yakni kemampuan berfikir kritis dan kreatif.<sup>135</sup> Conklin berpendapat bahwa manusia memiliki kemampuan mendasar dalam kedua aspek ini, yang dapat membuat mereka lebih unggul dan berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan.<sup>136</sup> Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan dengan cara yang inovatif, mendapatkan wawasan baru, dan menghasilkan solusi yang bermanfaat dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Dengan mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan analitis, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang materi agama, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih percaya diri dan efektif. Hasil yang diinginkan dari sistem pendidikan Indonesia selaras dengan peran HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang yang telah diterapkan dan dilaksanakan. Implementasi HOTS melalui proyek P5 menunjukkan bahwa pendidikan agama

---

<sup>135</sup> Zaenal Arifin, "Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skill Siswa Pada Pembelajaran Matematika Abad 21," *Jurnal Theorems (The Original Research Of Mathematic)*, 1.2 (2017).

<sup>136</sup> Arifin.

dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang esensial bagi kesuksesan siswa di masa depan.

Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan jawaban terhadap pertanyaan utama tentang jenis profil atau keterampilan apa yang diinginkan dan dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini mencakup formulasi kompetensi yang telah disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) di setiap lembaga pendidikan. Hal ini tentu melibatkan pengembangan faktor internal yang terkait dengan identitas, ideologi, dan aspirasi bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang terkait dengan konteks dan tantangan zaman di era revolusi industri 4.0 pada abad ke-21.<sup>137</sup>

Kementerian melaksanakan tugasnya dengan fokus pada pembentukan sumber daya manusia melalui kolaborasi dengan masyarakat untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kebudayaan. Visi Kemendikbud ditetapkan berdasarkan pencapaian kinerja, potensi, dan tantangan yang dihadapi, sejalan dengan visi Presiden pada RPJMN Tahun 2020-2024, serta Visi Indonesia 2045. Visi Kemendikbud untuk periode 2020-2040 adalah:

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan dukungan penuh terhadap Visi dan Misi Presiden dalam mencapai Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, dan memiliki identitas unik melalui penciptaan Pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia, gotong royong, dan memiliki kesadaran akan keberagaman global.”<sup>138</sup>

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberi siswa kesempatan untuk mendalami pengetahuan dan memberikan fleksibilitas bagi

---

<sup>137</sup> Hamzah et al.

<sup>138</sup> RI Kemendikbud; Hamzah et al.

mereka dalam memahami lingkungan sekitar sebagai upaya untuk memperkuat karakter siswa.<sup>139</sup> Siswa memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi tema dan isu-isu signifikan seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tindakan konkret untuk mengatasi permasalahan sesuai dengan tingkat pembelajaran dan kebutuhan mereka.<sup>140</sup> Selain itu, proyek penguatan ini dapat memberikan dorongan motivasi dan inspirasi kepada siswa untuk memberikan kontribusi dan dampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Peserta didik juga ditempatkan dalam posisi yang lebih terbuka terhadap perbedaan, aktif berkontribusi pada peningkatan kualitas kehidupannya sebagai warga negara dan dunia. Sebagai warga negara Indonesia, diharapkan peserta didik dapat menjadi perwakilan budaya yang mulia, menghargai dan melestarikan budaya, serta berinteraksi dengan beragam budaya lainnya. Penting bagi peserta didik untuk memperlihatkan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya, menjaga kerukunan antarsesama.<sup>141</sup> Peserta didik diharapkan tetap mandiri, menunjukkan inisiatif, dan memiliki dorongan belajar yang tinggi untuk mengeksplorasi hal-hal baru serta mengejar tujuan hidup mereka dengan tekun. Kemampuan peserta didik untuk menganalisis masalah dengan menggunakan prinsip berpikir saintifik dan mengaplikasikan solusi alternatif secara inovatif sangat diharapkan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri mereka dan memupuk sikap reflektif agar terus

---

<sup>139</sup> Salam; Mery et al.

<sup>140</sup> Ulandari dan Rapita; Sari dan Muthmainnah.

<sup>141</sup> Hamzah et al.

berkembang, serta memiliki kemampuan untuk memberikan kontribusi positif kepada bangsa, negara, dan dunia.<sup>142</sup>

### **C. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang**

Evaluasi penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMPN 13 Malang menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi, wawancara, dan angket, yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini.

Proses evaluasi melibatkan observasi langsung selama kegiatan pembelajaran dan proyek P5 berlangsung, diskusi bersama siswa dan guru serta rapat evaluasi pembelajaran, serta angket yang disebarakan kepada siswa oleh guru untuk mengukur persepsi dan pengalaman mereka. Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber ini dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI apakah berdampak pada peningkatan *problem solving* siswa.

Penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 berhasil meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang. Kegiatan yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif

---

<sup>142</sup> Setyowati, K., Arifin, I.

terbukti efektif dalam membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah secara efisien dan efektif. Proses belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif juga meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman belajar mereka.

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan karakteristik pelajar Indonesia sebagai individu yang terlibat dalam pembelajaran sepanjang hidup, sangat kompeten, dan memiliki sifat-sifat yang positif yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, yaitu: (1) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; (2) Memiliki sikap toleransi dan kesadaran akan keberagaman global; (3) Menunjukkan semangat gotong royong; (4) Mandiri; (5) Mampu berpikir kritis; dan (6) Kreatif.<sup>143</sup> Siswa dianggap sebagai pelajar yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keimanan dan ketakwaan ini tercermin dalam akhlak yang luhur terhadap diri sendiri, orang di sekitarnya, alam, dan negaranya. Pelajar juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai ke-Tuhanan sebagai pedoman untuk menilai kebaikan atau sebaliknya, serta mampu menjaga kesatuan dan keadilan.

Evaluasi yang dilakukan yaitu dengan 4 cara:

- 1) Memberikan soal tertulis yang memenuhi prinsip-prinsip HOTS
- 2) Tes praktik
- 3) Membuat angket yang ditujukan kepada peserta didik dan juga wali murid.

Angket bertujuan untuk menggali informasi terkait penerapan materi P5

---

<sup>143</sup> Irawati et al.; Sari dan Muthmainnah.

yang telah disampaikan di sekolah, perubahan perilaku setelah adanya proyek P5, serta manfaat yang dirasakan setelah adanya proyek P5.

- 4) Monitoring kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, istighotsah dan seterusnya.

Kegiatan evaluasi dan refleksi pelaksanaan kegiatan P5 dilakukan setiap minggu pada hari Rabu jam 14.00 – 15.30 yang diikuti oleh seluruh Tim P5. Kegiatan ini membahas masalah/kendala yang muncul saat pelaksanaan P5 di hari Kamis dan Jumat yang sudah dilaksanakan, sekaligus menyamakan persepsi untuk kegiatan pada hari Kamis dan Jumat berikutnya. Evaluasi dan refleksi yang dilakukan secara rutin ini, sangat efektif untuk memperlancar pelaksanaan kegiatan P5 sekaligus mendapatkan banyak masukan untuk perbaikan modul proyek berikutnya.

Asesmen pada kegiatan P5 ini dilaksanakan selama proses kegiatan (formatif) dengan mengamati progres tiap aspek yang dikuatkan setiap pertemuan dan juga dilakukan penilaian sumatif dalam bentuk unjuk kerja melafalkan bacaan sekaligus gerakan wudhu (sumatif 1) dan melafalkan bacaan dan Gerakan sholat (sumatif 2). Hasil kegiatan dan progres perkembangan kemampuan baca, gerakan wudhu, dan sholat serta pengayaan berupa baca tulis Al Quran diharapkan siswa muslim mampu meningkatkan karakter beriman-bertaqwa, mandiri, dan bertanggung jawab. Adapun hasil progress capaian siswa pada kegiatan P5 tema 1 dengan judul “Abang Kariman” dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5. 1 Progres Capaian Belajar Siswa pada kegiatan "Abang Kariman"**

| Indikator Ketercapaian            | Awal | Sumatif 1 | Sumatif 2 | Tindak Lanjut                                   |
|-----------------------------------|------|-----------|-----------|---|
| Level A (Mahir)                   | 63   | 97        | 105       | Baca Al'quran (Pengayaan)                       |
| Level B (perlu penguatan)         | 107  | 141       | 160       | Belajar Iqro 3-6 (Pengayaan)                    |
| Level C (perlu intervensi khusus) | 103  | 35        | 8         | Gerakan dan bacaan sholat (pendampingan lanjut) |
| Jumlah                            | 273  | 273       | 273       |   |

Sumber: Dokumentasi Peneliti.<sup>144</sup>

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat bahwa implementasi penguatan karakter melalui proyek "Abang Kariman" berdampak signifikan terhadap kemampuan baca, gerakan wudhu, dan shalat serta baca-tulis Al Quran siswa. Untuk level A meningkat dari 63 (awal) menjadi 105 (akhir). Untuk level B meningkat dari 107 (awal) menjadi 160 (akhir), dan level C turun dari 103 (awal) menjadi 8 (akhir). Dengan kemampuan yang dimiliki tersebut diharapkan siswa dapat menjalankan ibadah hariannya secara rutin, sehingga karakter iman dan taqwa kepada Tuhan YME menumbuhkan karakter mandiri dan tanggung jawab dapat meningkat. Sedangkan 8 siswa yang belum tuntas sampai akhir kegiatan P5 tema 1 yang berjudul "Abang Kariman" akan diremidi dan dilanjutkan pendampingannya oleh guru mata pelajaran agama masing-masing sampai semuanya tuntas.

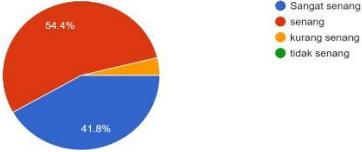
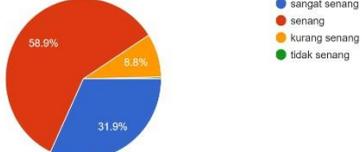
Tindak lanjut dari kegiatan P5 Tema 1 "Bangunlah Jiwa dan Raganya" dengan judul "Abang Kariman" adalah dilakukan pemantauan dan pengawasan secara berkelanjutan terhadap pelaksanaan ibadah harian siswa. Pemantauan rutinitas siswa dalam menjalankan ibadah hariannya, sekolah bekerjasama

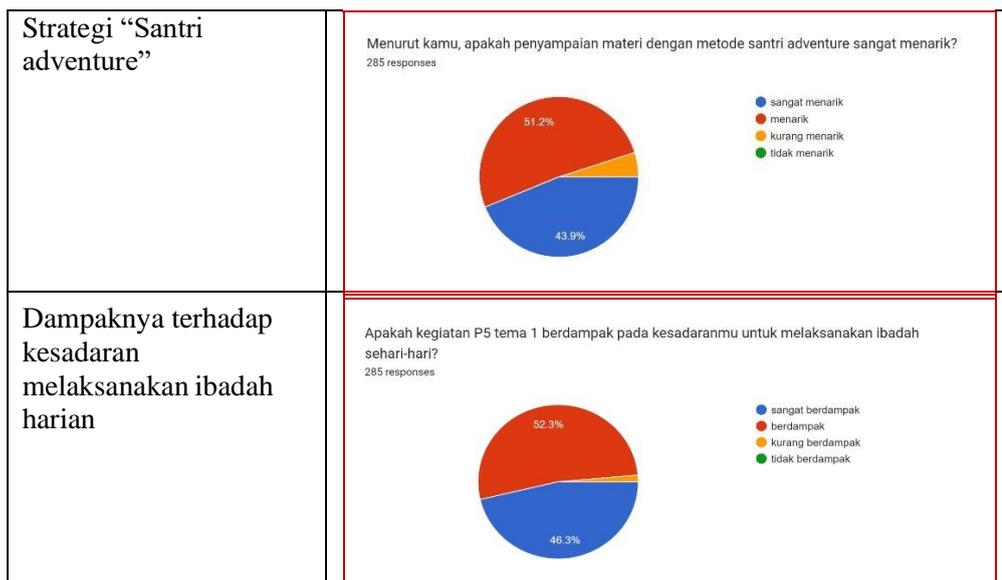
<sup>144</sup> Achmad Ma'ruf Fitriani, Dokumentasi, Malang, 09 Maret 2024

dengan seluruh wali kelas dan orang tua untuk memantau apakah siswa melaksanakan ibadah harian sesuai agamanya masing-masing. Jika siswa melaksanakan ibadah harian, maka orang tua dan wali kelas membubuhkan tanda tangan di buku penghubung pada halaman kegiatan Imtaq siswa. Dengan melakukan pemantauan dan pengawasan secara terus menerus, diharapkan kesadaran siswa untuk menjalankan ibadah hariannya terus meningkat.

Di akhir kegiatan P5 Tema 1 “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dengan judul “Abang Kariman” Tim meminta umpan balik kepada siswa maupun orang tua siswa dalam bentuk pertanyaan di *google form*. Umpan balik ini sangat penting untuk mengetahui respon dan masukan dari siswa sebagai sasaran kegiatan dan orang tua sebagai mitra pendampingan tindak lanjut. Berikut respon dari beberapa pertanyaan yang diajukan kepada siswa terkait pelaksanaan P5 dengan judul “Abang Kariman”.

**Tabel 5. 2 Respon siswa terhadap kegiatan “Abang Kariman”**

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| Ketertarikan terhadap kegiatan | <p>Apakah kamu senang mengikuti kegiatan P5 tema 1 dengan Judul "Abang Kariman" (Ayo Bangun Karakter Beriman)?<br/>285 responses</p>  <p> <span style="color: blue;">●</span> Sangat senang<br/> <span style="color: red;">●</span> senang<br/> <span style="color: yellow;">●</span> kurang senang<br/> <span style="color: green;">●</span> tidak senang         </p> |
| Metode pelaksanaan P5          | <p>Apakah metode penyampaian dengan tutor sebaya sangat menyenangkan?<br/>285 responses</p>  <p> <span style="color: blue;">●</span> sangat senang<br/> <span style="color: red;">●</span> senang<br/> <span style="color: yellow;">●</span> kurang senang<br/> <span style="color: green;">●</span> tidak senang         </p>  |



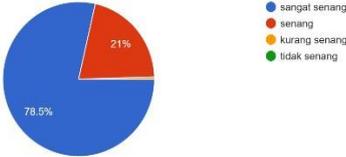
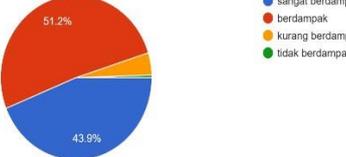
Sumber: Dokumentasi Peneliti.<sup>145</sup>

Dari diagram tersebut dapat kita lihat bahwa sebanyak 96,3 % siswa menyatakan sangat senang/senang terhadap implemtasi P5 dengan judul “Abang Kariman”. Sedangkan terkait metode penyampaian melalui “teman sebaya” terdapat 90,8 % siswa menyatakan sangat menyenangkan/senang dan 95,1 % terhadap pertanyaan terkait pelaksanaan dengan teknik Santri Adventure 95,1 % siswa menyatakan sangat menarik/menarik. Sementara mengenai dampak implementasi P5 “Abang Kariman” terhadap kesadaran untuk melaksanakan ibadah harian sebanyak 98,6% siswa menyatakan sangat berdampak/berdampak. Selain umpan balik terhadap pelaksanaan P5 “Abang Kariman” siswa juga diminta memberikan masukan sebagai perbaikan pelaksanaan untuk tahun berikutnya. Saran perbaikan dari siswa lebih banyak menginginkan agar Teknik *Santri Adventure* tetap dilanjutkan dan menambah permainan/game.

<sup>112</sup> Achmad Ma’ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 09 Maret 2024

Sementara respon dari orang tua siswa terkait implementasi P5 dengan tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” yang berjudul “Abang Kariman” menunjukkan respon yang sangat positif dengan hasil sebagai berikut.

**Tabel 5. 3 Respon orang tua terhadap kegiatan P5 “Abang Kariman”**

|   |   |
|---|---|
| Pelaksanaan P5 “Abang Kariman”                                  | <p>Apakah Bapak/Ibu senang dengan pelaksanaan kegiatan P5 tema 1 dengan judul "Abang Kariman" (Ayo Bangun Karakter Beriman)?<br/>205 responses</p>                                  |
| Keberlanjutan P5 di Tahun berikutnya                            | <p>Apakah Bapak/Ibu berharap bahwa untuk kegiatan P5 akan berlanjut ke tahun berikutnya?<br/>205 responses</p>   |
| Dampak Implementasi P5 terhadap kesadaran Ibadah Putra/putrinya | <p>Menurut Bapak/Ibu, apakah kegiatan P5 yang sudah dilaksanakan di sekolah berdampak pada kesadaran putra/putri Bapak/Ibu dalam kegiatan ibadah di rumah?<br/>205 responses</p>  |

Sumber: Dokumentasi Peneliti<sup>146</sup>

Berdasarkan diagram respon orang tua siswa terhadap pelaksanaan P5 dengan judul “Abang Kariman” di SMPN 13 Malang, dapat dilihat bahwa 99,5 % orang tua menyatakan sangat senang dan senang, dan 99,5 % yang menginginkan agar projek “Abang Kariman” dilanjutkan untuk tahun berikutnya. Sedangkan untuk dampak implementasi P5 terhadap kesadaran siswa untuk melaksanakan ibadah harian sesuai agama sebanyak 95,1 %

<sup>113</sup> Achmad Ma’ruf Fitroni, Dokumentasi, Malang, 09 Maret 2024

menyampaikan sangat berdampak/berdampak, dan hanya 4,4 % yang menyatakan kurang berdampak.

Evaluasi dari refleksi dan tanggapan siswa serta orang tua, dapat disimpulkan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) memberikan dampak yang signifikan. Proyek ini telah berhasil meningkatkan kesadaran siswa dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agama mereka masing-masing, sehingga karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta karakter kemandirian dan tanggung jawab, semakin berkembang. Dan mengacu pada dampak positif yang dihasilkan dari implementasi kegiatan tersebut, disarankan agar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya” dan judul “Abang Kariman” dapat dilanjutkan pada tahun berikutnya. Metode dan teknik yang digunakan sebaiknya tetap dipertahankan, namun dengan tambahan lebih banyak permainan atau game, sesuai dengan masukan dari siswa dan orang tua.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari paparan hasil data penelitian dan pembahasan pada temuan pada BAB sebelumnya, dapat disimpulkan berdasarkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang, yaitu: perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut yang terstruktur. Pada tahap perencanaan, guru menetapkan tujuan pembelajaran yang jelas dan merancang kegiatan yang sesuai. Selama pelaksanaan, siswa diberi orientasi tentang pentingnya HOTS dan cara kegiatan proyek P5 membantu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Penilaian mencakup partisipasi dalam diskusi, analisis kasus, dan kontribusi dalam kelompok, dengan produk akhir dinilai berdasarkan kejelasan argumen, kedalaman analisis, dan relevansi dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam. Langkah terakhir adalah tindak lanjut, di mana hasil proyek dan penilaian digunakan untuk pembelajaran lanjutan. Siswa yang menunjukkan kekurangan diberikan bimbingan tambahan, dan guru terus mengembangkan desain proyek P5 berdasarkan umpan balik. Implementasi langkah-langkah ini diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan problem solving siswa, serta menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

2. Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang, yaitu: berperan penting dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa. Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep agama, tetapi juga melibatkan siswa dalam proses berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang esensial untuk menyelesaikan masalah kompleks. Melalui analisis kasus moral, siswa dilatih mengidentifikasi masalah, mengevaluasi perspektif berbeda, dan merumuskan solusi berdasarkan prinsip Pancasila dan ajaran Islam. HOTS juga mengembangkan sikap reflektif dan metakognitif, di mana siswa fokus pada proses berpikir mereka. Sesi refleksi setelah proyek memungkinkan evaluasi diri, identifikasi kekuatan dan kelemahan, serta perencanaan perbaikan di masa depan. Sikap reflektif ini mendukung kemampuan problem solving yang lebih matang dan berkelanjutan.
3. Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di SMPN 13 Malang, yaitu: evaluasi dilakukan melalui observasi, wawancara, dan angket yang memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas pendekatan ini. Observasi langsung, diskusi dengan siswa dan guru, serta rapat evaluasi pembelajaran memberikan data yang dianalisis secara kualitatif. Selain itu, angket disebarakan untuk mengukur persepsi dan pengalaman siswa, yang membantu memahami dampak HOTS pada problem solving. Selain itu, evaluasi dilakukan melalui soal tertulis HOTS, tes praktik, angket kepada siswa dan wali murid, serta monitoring kegiatan keagamaan di sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan HOTS dalam PAI melalui P5 tidak hanya meningkatkan kemampuan problem solving siswa tetapi juga memperkaya proses belajar mengajar dengan metode interaktif dan kolaboratif, berdampak positif pada motivasi dan keterlibatan siswa.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Teoritis**

- a. Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai bagaimana Higher Order Thinking Skills (HOTS) dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan mengidentifikasi langkah-langkah konkret dan tahapan implementasi yang dapat diadaptasi oleh sekolah-sekolah lain, temuan ini membantu mengembangkan kerangka teori yang solid mengenai penerapan HOTS. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pembelajaran PAI berbasis HOTS yang dapat diterapkan di berbagai konteks pendidikan, khususnya di tingkat SMP, sehingga memberikan panduan praktis bagi para pendidik.
- b. Peran HOTS dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa dalam konteks pembelajaran PAI. Dengan mengkaji hubungan antara HOTS dan kemampuan kognitif siswa, penelitian ini memperkaya literatur yang ada dan memperkuat argumen teoritis bahwa pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya relevan untuk mata pelajaran sains dan matematika, tetapi juga esensial dalam pendidikan agama. Ini menunjukkan bahwa HOTS dapat membantu mengembangkan

keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama.

- c. Evaluasi Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa dengan menawarkan instrumen evaluasi, teknik pengukuran, dan indikator keberhasilan yang relevan, penelitian ini membantu memperjelas bagaimana hasil belajar siswa, khususnya dalam hal kemampuan problem solving, dapat diukur dan dinilai secara tepat. Temuan ini menambah nilai teoritis pada teori evaluasi pendidikan dan memberikan pedoman bagi para pendidik untuk mengukur dan meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis HOTS di PAI.

## **2. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para tenaga pendidik (guru) dan calon guru untuk terus memperbaiki diri terkait pengajaran dan pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan memperhatikan strategi, pendekatan, dan metode yang tepat, mereka dapat lebih efektif dalam membentuk dan meningkatkan kemampuan baik intelektual, spiritual, religius, serta akhlak dan budi pekerti siswa.

## **C. Saran**

1. Untuk penelitian selanjutnya,

Disarankan untuk memperdalam pengembangan materi dan metode pembelajaran yang lebih spesifik dalam menerapkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Evaluasi jangka

panjang juga perlu dilakukan untuk menilai dampak HOTS terhadap kemampuan problem solving siswa dari waktu ke waktu.

## 2. Bagi guru

Penting untuk terus mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional serta mendorong kolaborasi antar sesama guru untuk berbagi praktik terbaik dalam menerapkan HOTS.

## 3. Sekolah

Sekolah perlu menyediakan sumber daya yang memadai dan mengadakan pelatihan berkala bagi guru, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan HOTS.

## 4. Siswa

Siswa perlu lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengembangkan kebiasaan reflektif, dan memanfaatkan sumber daya tambahan untuk mendukung penerapan HOTS dalam pembelajaran sehari-hari.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adawiyah, Robiatul, "Implementasi pembelajaran higher order thinking skill (HOTS) Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Muhammadiyah 57," *Tsaqila Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2.1 (2022), 28–38 <<https://doi.org/10.30596/tjpt.v2i1.342>>
- Afif, Nur, "Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dan Implementasinya Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11.03 (2022), 831 <<https://doi.org/10.30868/ei.v11i03.3175>>
- Anggraini, Fina Surya, "Pengembangan Pendidikan Agama Islam," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2019), 106–21 <<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.46>>
- Anggreini, Citra, Ikaputera Waspada, dan Eeng Ahman, "Pengaruh Metode Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pajak," *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7.1 (2021), 15–26 <<https://doi.org/10.15408/sd.v7i1.15015>>
- Arifin, Zaenal, "Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skill siswa pada pembelajaran matematika abad 21," *jurnal THEOREMS (The original research of mathematic)*, 1.2 (2017)
- Asfiyah, Siti, "Implementasi Penilaian Berbasis High Order Thingking Skills pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa di Tingkat SMP" (Insitut Agama Islam Negeri Kudus, 2021)
- Azzahra, Fathima, "Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas XII SMAN 1 Parepare," 2018
- Budiman, Agus, dan Jailani, "Pengembangan instrumen asesmen Higher Order Thinking Skill (HOTS) pada mata pelajaran matematika SMP kelas VIII semester 1," *jurnal riset pendidikan matematika*, 1.2 (2014)
- Burhan, Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. Persada, 2017)
- Chang & Richard, *Step By Step Problem Solving* (Jakarta: PPM, 2003)
- Choli, Ifham, "Pendidikan Agama Islam Dan Industri 4.0," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.2 (2020), 20–40 <<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.891>>
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012)
- Daulay, Muhammad Roihan, "Studi Pendekatan Al-qur'an," *Jurnal Thariqah Ilmiah*, 01.01 (2014), 31
- Durhan, "Integrasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Interdisipliner," *Ahsana Media: Jurnal Pemikiran*,

*Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman*, 7.1 (2021), 91–100

- Fajarin, Ulfah, *Antropologi Pendidikan, Jurnal Sains dan Seni ITS*, 2021 <<http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf>%0A<http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001>%0A<http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055>%0A<https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006>%0A<https://doi.org/10.1>>
- Fanani, Achmad, dan Dian Kusmaharti, “Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar Kelas V,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1.9 (2014), 1–11 <<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpd/article/view/JPD.91.01>>
- Fanani, Ahmad, dan Dian Kusmaharti, “Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Sekolah Dasar kelas V,” *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9.1 (2018) <<http://journal.unj.ac.id/>>
- Farida, Anis Mutifatul, “Implementasi HOTS (Higher Order Thinking Skill) dalam Pembelajaran PAI. (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 3 Tulungagung)” (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI TULUNGAGUNG, 2019) <<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/30250>>
- Firmansyah, Iman, Mokh, “Pendidikan Agama Islam: Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.2 (2019), 79–90
- Fitriana, Dian, “Hakikat Dasar Pendidikan Islam,” *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 7.2 (2020), 143–50 <<https://doi.org/10.32923/tarbawy.v7i2.1322>>
- Ghufron, N & Risnawita, R., *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Halimah, Siti, “Implementasi Pendekatan Hots (Higher Order Thinking Skills) Dalam Pembelajaran Pai,” *Journal EVALUASI*, 5.2 (2021), 342 <<https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i2.762>>
- Hamdi, Syahrul, Cipi Triatna, dan Nurdin Nurdin, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7.1 (2022) <<https://doi.org/10.30998/sap.v7i1.13015>>
- Hamzah, Mohamad Rifqi, Yuniar Mujiwati, Intan Mazidha Khamdi, M. Ibnu Usman, dan M. Zainal Abidin, “Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik,” *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 2.04 (2022), 553–59 <<https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>>
- Handayani, F, dan M Syukur, “Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng,” *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1.2 (2021), 127
- Hasibuan, Lias, Kasful Anwar Us, dan Nazirwan Nazirwan, “Pendidikan dan Perubahan Kebudayaan Transmisi Budaya dan Perkembangan Institusi Pendidikan,” *Jurnal Literasiologi*, 5.2 (2021) <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v5i2.220>>

- Helmawati, *Pembelajaran dan penilaian berbasis HOTS* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019)
- Herina, “Strategi Peningkatan Motivasi Dan Kinerja Guru Melalui,” January, 2019  
<<https://www.researchgate.net/publication/338568835%0ASTRATEGI>>
- Ikhwan, Afiful, “Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran),” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2014)  
<<https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.02.179-194>>
- Ilyas Nauval, Geovani, Unang Wahidin, dan Moch Yasyakur STAI Al-Hidayah Bogor, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas Iv Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti,” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2.1 (2022), 181–93
- Imami, Agus Sulthoni, “Integrasi Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton,” *Jurnal Tinta*, 4.2 (2022), 71–87  
<<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/view/938%0Ahttps://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnaltinta/article/download/938/651>>
- Irawati, Dini, Aji Muhamad Iqbal, Aan Hasanah, dan Bambang Syamsul Arifin, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa,” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6.1 (2022), 1224–38  
<<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>>
- Jayanti, Dwi, “Pengembangan Instrumen Tes Higher Order Thinking Skill ( HOTS ) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas 5 Di Sekolah Dasar Negeri Kebon Jeruk Jakarta Barat Tesis” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023)
- kbbi.kemdikbud, “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” *Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia*, 2023  
<<https://doi.org/https://kbbi.kemdikbud.go.id/>>
- Kustijono, Wiwin, “pandangan guru terhadap pelaksanaan kurikulum 2013 dalam pembelajaran fisika Sm kota Surabaya,” *jurnal penelitian fisika*, 4.1 (2014)  
<<https://journal.unesa.ac.id/>>
- Lathifatus, Siti, “Sinergi peran guru dan orang tua dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran PAI tingkat pendidikan dasar di era pandemi covid-19,” *Dar el-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 2.November (2019), 1–16
- Lubis, Armadhani, dan Zakwan Adri, “Kepercayaan Anak Terhadap Orangtua Dalam Mendampingi Belajar Di Rumah,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9.4 (2022), 1483–90
- Ma'ruf, Rachmad Arif, *Strategi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Peserta Didik Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Batu)* (Malang:

Perpustakaan Uin Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

- Mery, Mery, Martono Martono, Siti Halidjah, dan Agung Hartoyo, “Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” *Jurnal Basicedu*, 6.5 (2022), 7840–49 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3 ed. (USA: Sage Publications, 2014)
- Moleong, L. J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 35 ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2016)
- Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi* (Bandung: Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2014)
- Musrikah, “Higher Order Tinking Skill (HOTS) untuk anak sekolah dasar dalam pembelajaran matematika,” *jurnal perempuan dan anak*, 2.2 (2018)
- Mustafa, Muhammad Qomarudin, Mochamad Abdul Basir, Dyah Indah, Noviyani, dan Fajriah, “Model Kolaborasi Identifikasi Dini Anak Berkebutuhan Khusus ( ABK ) Untuk Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusi,” *SENDIKA: Seminar Pendidikan*, 3.November (2019), 91–100 <<http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3119>>
- Nata, Abudin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2016)
- Pirzan, P, A Karolina, dan K Indrawari, “Pendekatan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots (Higher Order Thingking Skills) di Era Society 5.0,” 2021 <<http://e-theses.iaincurup.ac.id/3589/1/PENDEKATAN Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Hots %28higher Order Thinking Skills%29 .Pdf>>
- Prof. Dr. H. Rahardjo, Mudjia M.Si, “Apakah metode studi kasus ilmiah?,” *repository.uin-malang.ac.id/2411*, 2017, 7
- Purwanti, S, “Kemampuan siswa menyelesaikan masalah (problem solving) pada konsep gerak di kelas x MAN Rukoh Darussalam,” 2016 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/178/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/178/1/Sri Purwanti.pdf>>
- Rahmat, J., *Psikologi Komunikasi*, Cetakan ke (Bandung: PT. Renja Keskakarya, 2001)
- RI Kemendikbud, “Kenapa Merdeka Belajar [Video file],” 2020
- Robbins, Stephen P., & Timothy, *Prilaku Organisasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2008)
- Safitri, Andriani, Dwi Wulandari, dan Yusuf Tri Herlambang, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia,” *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 7076–86 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>>

- Sakir, Moh, "Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 12.1 (2016), 103  
<<https://doi.org/10.21154/cendekia.v12i1.370>>
- Salam, Faiz, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dalam Kurikulum Merdeka Di Homeschooling," *C.E.S 2023 Confrence Of Elementari Study*, 2023, 270–80
- Saputra, Hatta, *pengembangan mutu pendidikan menuju era global: penguatan mutu pembelajaran dengan penerapan HOTS ( Higher Order Thinking Skill)* (Bandung: SMILE"s publishing, 2016)
- Sari, Desty Citra, dan Muthmainnah Muthmainnah, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Membatik Ecoprint," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7.5 (2023), 6005–16  
<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5266>>
- Setyowati, K., Arifin, I., & Juharyanto., "Kisi-kisi dan prinsip-prinsip profil pelajar pancasila. Seminar Nasional Manajemen Strategik Pengembangan Profil Pelajar Pancasila Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dan Pendidikan Dasar (DIKDAS)," 1.5 (2022)  
<<http://conference.um.ac.id/index.php/ap/article/view/3333/1876>>
- Sritama, Wayan, "Konsep Dasar Dan Teori Pendidikan Agama Islam," *Inovatif*, 5.1 (2019), 132–46
- Subrata, Rusli, "Mechanisms of Alternative Dispute Resolution in Conflict and Dispute Resolution in Indonesia," *Litigasi*, 24.24 (2023), 151–64  
<<https://doi.org/10.23969/litigasi.v24i1.7198>>
- Sudadi, Sudadi, "Konsep Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Pesantren Di Lembaga Pendidikan Umum," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25.2 (2020), 174–88  
<<https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.3083>>
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017)
- Suharnan, *Psikologi Kognitif* (Surabaya: Srikandi, 2005)
- Ulandari, Sukma, dan Desinta Dwi Rapita, "Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8.2 (2023), 116–32  
<<https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>>
- Utami, Rista, dan Nurul Fatimah, "Resiliensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 11 Semarang Rista Utami, Nurul Fatimah," 12.2 (2023), 320–34
- Wulandari, Ridya Ningrum., "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil

Pelajar Pancasila (P5) Pada Kurikulum Merdeka di SD ‘Aisyiyah Kota Malang,” *Repository Universitas Muhammadiyah Malang*, 2023 <[https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS\\_RIDYA\\_NINGRUM\\_WULANDARI.pdf](https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/1047/1/THESIS_RIDYA_NINGRUM_WULANDARI.pdf)>

Yin, Robert K., *Studi Kasus Desain dan Metode* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006)

Zakiah, Nita, “Hakikat, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Di Era Modern,” *As-Salam, Vol 1, No 1 (2013), 2461-0232, , 2089-6638, , 2013, 1.1 (2013), 105–23*  
<<http://ejournal.staidarussalamlampung.ac.id/index%0Ahttp://moraref.or.id/record/view/36039>>

Zulva, Yun Indana, “Implementasi Penyusunan Soal Higher Order Thinking Skills (Hots) Mata Pelajaran Tematik (Studi Kasus Di Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Kebomas Gresik)” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022)

## LAMPIRAN

### Lampiran 1: Pedoman Wawancara

| No. | Fokus Pertanyaan  | Informan   |
|-----|---|--|
| 1.  | Langkah-langkah penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di SMPN 13 Malang  | a. Guru PAI SMPN 13 Malang<br>b. Kepala Sekolah SMPN 13 Malang<br>c. Wakil Kurikulum (Wakur) SMPN 13 Malang<br>d. Siswa SMPN 13 Malang |
| 2.  | Peran HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di SMPN 13 Malang              | a. Guru PAI SMPN 13 Malang<br>b. Kepala Sekolah SMPN 13 Malang<br>c. Wakil kurikulum SMPN 13 Malang<br>d. Siswa SMPN 13 Malang         |
| 3.  | Evaluasi penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 dalam meningkatkan kemampuan <i>problem solving</i> siswa di SMPN 13 Malang | a. Guru PAI SMPN 13 Malang<br>b. Kepala Sekolah SMPN 13 Malang<br>c. Wakil kurikulum SMPN 13 Malang<br>d. Siswa SMPN 13 Malang         |

## Lampiran 2: Pedoman Observasi

| No. | Ragam Yang Diamati   | Keterangan  |
|-----|--|---|
| 1.  | Situasi dan kondisi:<br>Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) melalui P5 (Penerapan HOTS)<br>a. Persiapan yang dilakukan oleh guru dan siswa sebelum pelaksanaan kegiatan pembelajaran<br>b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran<br>c. Penggunaan strategi dan pendekatan serta metode apa saja dalam pembelajaran<br>d. Penerapan strategi dan pendekatan serta metode pembelajaran<br>e. Pembukaan dan pengarahan kegiatan pembelajaran<br>f. Evaluasi materi pelajaran dan kegiatan pembelajaran<br>g. Penutup kegiatan pembelajaran | Pengamatan dilakukan secara terstruktur dengan mengacu pada petunjuk pengamatan. Selanjutnya, pengamatan juga diberikan secara transparan ketika hasil pencarian ditemukan dengan mengacu pada fokus pencarian. |
| 2.  | a. Persiapan yang dilakukan oleh panitia dan pembimbing sebelum pelaksanaan program pembelajaran;<br>b. Pelaksanaan program pembelajaran;<br>c. Evaluasi program pembelajaran.   |   |
| 3.  | a. Situasi & kondisi peserta didik saat setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran<br>b. Situasi & kondisi peserta didik saat setelah pelaksanaan program pembelajaran  |   |

## Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

| No. | Sasaran Dokumentasi   | Keterangan   |
|-----|---|--|
| 1.  | Sejarah didirikannya Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang                              | Pendokumentasian dilakukan dengan mengabadikan momen dan juga mendokumentasikan beberapa hal yang mendukung kegiatan penelitian. |
| 2.  | Visi dan misi sekolah   |  |
| 3.  | Program pembelajaran  |  |
| 4.  | Waktu dan tempat pelaksanaan pembelajaran   |  |
| 5.  | Peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Malang |  |
| 6.  | Guru agama Islam sebagai tenaga pendidik  |  |
| 7.  | Kegiatan pembelajaran (di dalam dan di luar kelas) dan P5                                   |  |
| 8.  | Pelaksanaan program pembelajaran dan P5   |  |
| 9.  | Pelaksanaan peringatan hari besar Islam (PHBI)  |  |

## Lampiran 4: Instrument Wawancara

## Instrumen Wawancara dengan Guru PAI

**Identitas Responden:**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

| No | Fokus Penelitian   | Indikator Pertanyaan                  | Pertanyaan Wawancara   |
|----|--|---------------------------------------|--|
| 1. | Langkah-langkah Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 di SMPN 13 Malang               | Pelaksanaan Pembelajaran              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mempersiapkan diri untuk menerapkan HOTS dalam pembelajaran PAI?</li> <li>- Apa saja yang menjadi pertimbangan utama Anda dalam merencanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?</li> <li>- Bagaimana Anda memilih dan menyesuaikan materi PAI yang sesuai untuk diintegrasikan dengan HOTS?</li> </ul>   |
|    |  | Pelaksanaan Pembelajaran              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah Anda menjelaskan langkah-langkah yang Anda lakukan dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS dalam kegiatan P5?</li> <li>- Metode atau strategi apa yang Anda gunakan untuk mengajarkan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Bagaimana Anda memastikan siswa aktif dan terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk meningkatkan HOTS?</li> </ul> |
|    |  | Pendukung dan Hambatan                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Faktor-faktor apa saja yang mendukung penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di sekolah Anda?</li> <li>- Apa saja tantangan atau hambatan yang Anda hadapi dalam proses penerapan HOTS ini?</li> <li>- Bagaimana Anda mengatasi tantangan atau hambatan tersebut?</li> </ul>   |
| 2. | Fokus: Peran HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving | Peningkatan Kemampuan Problem Solving | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana HOTS berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa menurut pengalaman Anda?</li> <li>- Apakah Anda melihat perubahan yang</li> </ul>   |

|   |  |                 |  |
|---|--|-----------------|--|
|   | Solving Siswa di SMPN 13 Malang  |                 | <p>signifikan dalam kemampuan problem solving siswa setelah menerapkan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari peningkatan kemampuan problem solving siswa yang Anda amati?</li> </ul>   |
|   |  | Interaksi Siswa | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon siswa terhadap penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI?</li> <li>- Apakah siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan P5 yang menekankan HOTS?</li> <li>- Bagaimana interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan dalam kegiatan P5?</li> </ul>                         |
| 3 | Evaluasi Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMPN 13 Malang | Proses Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mengevaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apa saja indikator atau kriteria yang Anda gunakan untuk menilai keberhasilan penerapan HOTS?</li> <li>- Bagaimana Anda mengumpulkan dan menganalisis data terkait kemampuan problem solving siswa?</li> </ul>                                      |
|   |  | Hasil Evaluasi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa temuan utama dari evaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apakah ada perbedaan hasil evaluasi antara siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 dengan siswa yang tidak terlibat?</li> <li>- Bagaimana hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI di masa depan?</li> </ul> |

NB: Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam dari guru PAI mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, peningkatan kemampuan problem solving siswa, serta evaluasi dan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan wawancara ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

## Instrument Wawancara Bersama Kepala Sekolah

**Identitas Responden:**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

| No. | Fokus Penelitian  | Indicator Pertanyaan                  | Pertanyaan Wawancara  |
|-----|---|---------------------------------------|---|
| 1.  | Langkah-langkah Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 di SMPN 13 Malang        | Persiapan dan Perencanaan             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana visi dan misi sekolah terkait penerapan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran?</li> <li>- Apa peran Anda dalam mempersiapkan penerapan HOTS dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?</li> <li>- Bagaimana Anda mendukung perencanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah?</li> </ul> |
|     |   | Pelaksanaan Pembelajaran              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mengarahkan guru dalam mengintegrasikan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apa metode atau pendekatan yang direkomendasikan untuk mengajarkan HOTS dalam kegiatan P5?</li> <li>- Bagaimana Anda memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang efektif dalam meningkatkan HOTS pada siswa?</li> </ul>   |
|     |   | Pendukung dan Hambatan                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja faktor-faktor pendukung dalam penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di sekolah Anda?</li> <li>- Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam proses penerapan HOTS ini?</li> <li>- Bagaimana Anda dan tim mengatasi tantangan atau hambatan tersebut?</li> </ul>   |
| 2.  | Peran HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving | Peningkatan Kemampuan Problem Solving | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Anda, bagaimana HOTS berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa?</li> <li>- Apakah Anda melihat perubahan signifikan dalam kemampuan</li> </ul>  |

|    |  |                 |  |
|----|--|-----------------|--|
|    | Solving Siswa di SMPN 13 Malang  |                 | <p>problem solving siswa setelah penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah Anda memberikan contoh konkret peningkatan kemampuan problem solving siswa yang Anda amati?</li> </ul>  |
|    |  | Interaksi Siswa | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon siswa terhadap penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI?</li> <li>- Apakah siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan P5 yang menekankan HOTS?</li> <li>- Bagaimana interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan dalam kegiatan P5?</li> </ul>                         |
| 3. | Evaluasi Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMPN 13 Malang | Proses Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mengevaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan penerapan HOTS?</li> <li>- Bagaimana Anda mengumpulkan dan menganalisis data terkait kemampuan problem solving siswa?</li> </ul>   |
|    |  | Hasil Evaluasi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa temuan utama dari evaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apakah ada perbedaan hasil evaluasi antara siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 dengan siswa yang tidak terlibat?</li> <li>- Bagaimana hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI di masa depan?</li> </ul> |

NB: Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam dari Kepala Sekolah mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, peningkatan kemampuan problem solving siswa, serta evaluasi dan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan wawancara ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

## Instrumen Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

**Identitas Responden:**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

| No. | Fokus Penelitian   | Indikator Pertanyaan                  | Pertanyaan Wawancara   |
|-----|--|---------------------------------------|--|
| 1.  | Langkah-langkah Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 di SMPN 13 Malang                 | Persiapan dan Perencanaan             | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana peran Anda dalam perencanaan penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI?</li> <li>- Apa saja yang menjadi pertimbangan utama dalam merencanakan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?</li> <li>- Bagaimana Anda memastikan bahwa materi PAI yang dipilih dapat diintegrasikan dengan HOTS?</li> </ul>   |
|     |  | Pelaksanaan Pembelajaran              | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mendukung guru PAI dalam menyusun rencana pembelajaran yang mengintegrasikan HOTS dalam kegiatan P5?</li> <li>- Metode atau strategi apa yang Anda sarankan untuk mengajarkan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Bagaimana Anda memastikan bahwa kegiatan pembelajaran yang dirancang benar-benar efektif dalam meningkatkan HOTS?</li> </ul> |
|     |  | Pendukung dan Hambatan                | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa saja faktor-faktor pendukung dalam penerapan HOTS pada pembelajaran PAI melalui kegiatan P5 di sekolah?</li> <li>- Apa saja tantangan atau hambatan yang dihadapi dalam proses penerapan HOTS ini?</li> <li>- Bagaimana Anda dan tim kurikulum mengatasi tantangan atau hambatan tersebut?</li> </ul>   |
| 2.  | Peran HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di | Peningkatan Kemampuan Problem Solving | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menurut Anda, bagaimana HOTS berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan problem solving siswa?</li> <li>- Apakah ada perubahan yang signifikan dalam kemampuan problem solving siswa setelah penerapan</li> </ul>   |

|    |  |                 |  |
|----|--|-----------------|--|
|    | SMPN 13 Malang   |                 | <p>HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah Anda memberikan contoh konkret dari peningkatan kemampuan problem solving siswa yang Anda amati?</li> </ul>   |
|    |  | Interaksi Siswa | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana respon siswa terhadap penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI?</li> <li>- Apakah siswa menunjukkan antusiasme dan partisipasi yang lebih tinggi dalam kegiatan P5 yang menekankan HOTS?</li> <li>- Bagaimana interaksi antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau proyek yang diberikan dalam kegiatan P5?</li> </ul>                         |
| 3. | Evaluasi Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMPN 13 Malang | Proses Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana Anda mengevaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apa saja indikator atau kriteria yang digunakan untuk menilai keberhasilan penerapan HOTS?</li> <li>- Bagaimana Anda mengumpulkan dan menganalisis data terkait kemampuan problem solving siswa?</li> </ul>   |
|    |  | Hasil Evaluasi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa temuan utama dari evaluasi penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5?</li> <li>- Apakah ada perbedaan hasil evaluasi antara siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 dengan siswa yang tidak terlibat?</li> <li>- Bagaimana hasil evaluasi ini digunakan untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran PAI di masa depan?</li> </ul> |

NB: Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum mengenai implementasi HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, peningkatan kemampuan problem solving siswa, serta evaluasi dan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan wawancara ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

## Instrumen Wawancara dengan Siswa

**Identitas Responden:**

Nama :  
 Usia :  
 Jenis Kelamin :  
 Jabatan/Peran di Sekolah :  
 Tempat & Waktu Wawancara :

| No. | Fokus Penelitian  | Indikator Pertanyaan         | Pertanyaan Wawancara   |
|-----|---|------------------------------|--|
| 1.  | Langkah-langkah Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 di SMPN 13 Malang                                | Pengalaman Pembelajaran      | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah kamu menjelaskan bagaimana biasanya guru mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas?</li> <li>- Apakah kamu pernah mendengar tentang Higher Order Thinking Skills (HOTS) sebelumnya? Jika ya, bagaimana guru menjelaskannya?</li> <li>- Apa yang berbeda dari pembelajaran PAI ketika HOTS diterapkan melalui kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)?</li> </ul> |
|     |   | Kegiatan Projek P5           | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bisakah kamu ceritakan sedikit tentang kegiatan Projek P5 yang pernah kamu ikuti di kelas PAI?</li> <li>- Bagaimana cara guru menyusun kegiatan Projek P5 sehingga kamu bisa belajar dengan baik?</li> <li>- Apakah kamu merasa lebih tertantang dengan kegiatan P5 dibandingkan dengan pembelajaran biasa? Mengapa?</li> </ul>   |
| 2.  | Peran HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMPN 13 Malang | Pengembangan Problem Solving | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana kegiatan P5 membantu kamu dalam memecahkan masalah yang sulit?</li> <li>- Apakah ada contoh dari kegiatan P5 yang benar-benar membuatmu berpikir keras dan menemukan solusi dari suatu masalah?</li> <li>- Apakah kamu merasa kemampuanmu dalam memecahkan masalah meningkat setelah mengikuti kegiatan P5? Bisa ceritakan contohnya?</li> </ul>                                    |
|     |   | Interaksi dan Kolaborasi     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana interaksi dengan teman-teman selama kegiatan P5? Apakah kamu sering berdiskusi dan bekerja sama?</li> </ul>   |

|    |  |                 |  |
|----|--|-----------------|--|
|    |  |                 | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah kegiatan P5 membuatmu lebih aktif dalam bertanya atau memberikan pendapat di kelas?</li> <li>- Bagaimana perasaanmu saat bekerja dalam tim untuk menyelesaikan proyek atau tugas dalam kegiatan P5?</li> </ul>   |
| 3. | Evaluasi Penerapan HOTS pada Pembelajaran PAI melalui Kegiatan P5 dalam Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Siswa di SMPN 13 Malang | Proses Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana guru memberikan penilaian terhadap pekerjaan atau proyek yang kamu buat dalam kegiatan P5?</li> <li>- Apa saja yang dinilai oleh guru dalam kegiatan P5? Apakah hanya hasil akhir, atau juga prosesnya?</li> <li>- Apakah kamu mendapatkan umpan balik dari guru setelah menyelesaikan tugas atau proyek dalam kegiatan P5? Bagaimana bentuknya?</li> </ul> |
|    |  | Hasil Evaluasi  | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apakah hasil dari kegiatan P5 membantumu memahami lebih baik tentang PAI dan kemampuan berpikir tingkat tinggi?</li> <li>- Apakah ada perbedaan dalam cara belajar atau cara berpikir kamu setelah mengikuti kegiatan P5?</li> <li>- Bagaimana kamu menggunakan kemampuan problem solving yang kamu pelajari dari P5 dalam kehidupan sehari-hari?</li> </ul>          |

NB: Instrumen wawancara ini dirancang untuk menggali informasi mendalam dari siswa mengenai pengalaman mereka dalam penerapan HOTS dalam pembelajaran PAI melalui kegiatan P5, peningkatan kemampuan problem solving, serta evaluasi dan saran untuk pengembangan lebih lanjut. Diharapkan wawancara ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif dan mendukung tujuan penelitian.

## Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian

| Gambar  | Keterangan   |
|---|--|
|    | <p>Wawancara bersama guru PAI</p>  |
|   | <p>Wawancara bersama guru</p>  |
|  | <p>Wawancara bersama kepala sekolah, wakil kurikulum, dan guru di SMPN 13 Malang</p> |
|  | <p>Obervasi dan Diskusi bersama kepala sekolah serta staf guru</p>                   |

|   |                                       |
|---|---------------------------------------|
|    | <p>Proses Kegiatan Pembelajaran 1</p> |
|    | <p>Proses Kegiatan Pembelajaran 2</p> |
|  | <p>Kegiatan Pembelajaran 3</p>        |
|  | <p>Shalat Berjamaah</p>               |

## Lampiran: Biodata Peneliti

**Data Pribadi:**

Nama : Achmad Ma'ruf Fitroni Tempat, Tanggal  
Lahir : Blitar, 05 Juni 1995  
Alamat : Dusun Pucungsari Lor, RT: 002 RW: 002,  
Desa Slorok, Kecamatan Garum, Kabupaten  
Blitar, Provinsi Jawa Timur  
E-mail : [ahmadruffy26@gmail.com](mailto:ahmadruffy26@gmail.com)  
No. HP : 085648499255

**Riwayat Pendidikan:**

SD : MI MIFTAHUL ULUM, Slorok  
SMP/MTs : MTsN Gandusari  
SMA/MA : MA MA'ARIF NU KOTA BLITAR  
Perguruan Tinggi : S1- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
S2- UIN Maulana Malik Ibrahim Malang